

Jurnal Utama

Perkembangan Akademik UIN Jakarta menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Terlebih setelah UIN Jakarta bertekad menjadi world class university, kurikulum diubah sesuai standar internasional. Selanjutnya, jumlah guru besar, dosen tetap, dan mahasiswa juga bertambah. Alhasil, kini UIN Jakarta menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang berpotensi masuk 500 universitas top kelas dunia.

Menurut Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dr Jamhari Makruf, perubahan akademik di UIN Jakarta yang dilakukan beberapa tahun terakhir merupakan konsekuensi dari perubahan institusi IAIN menjadi UIN. Sedikit mengingat sejarah, bermula dari pemberian mandat yang lebih luas kepada IAIN Jakarta (*IAIN with Wider Mandate*) pada 1998, sejumlah program studi umum mulai dibuka seperti Jurusan Psikologi, Pendidikan Matematika, Jurusan Ekonomi, dan Perbankan Islam. Dua tahun berikutnya, pada 2000, dibuka Program Studi Agribisnis, Teknik Informatika, Manajemen, dan Akuntansi. Pada 2001, Jurusan Psikologi ditingkatkan menjadi fakultas dan berdiri pula Fakultas Dirasat Islamiyah, buah kerjasama dengan Universitas Al-Azhar, Kairo.

Pada 2002, sebagaimana diketahui, IAIN berganti nama menjadi UIN. Berdirilah Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) bersama Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Pada 2004, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) juga dibuka. Terakhir, pada 2009 lalu, UIN Jakarta mengumpulkan jurusan-jurusan serumpun yang



Sewindu Akademik



UIN: Berkembang Pesat

tercecer di sejumlah fakultas, maka berdirilah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) sebagai fakultas termuda. Berdirinya sejumlah fakultas baru secara otomatis membawa dampak pada perubahan kebijakan akademik UIN Jakarta.

Secara umum, lanjut Jamhari, ada lima misi perubahan akademik UIN Jakarta. *Pertama*, integrasi ilmu. UIN Jakarta mengemban tugas untuk mengintegrasikan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu umum. Upaya mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu umum dilakukan melalui tiga level, yakni epistemologi, behavioral, dan etika. Secara epistemologi, didiskusikan landasan hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan umum.

Sementara di level integrasi perilaku (behavioral) berusaha menjadikan Islam sebagai tata nilai yang memberi arah (*guidance*) bagi mahasiswa yang lulus dari prodi umum. Sedangkan pada level etika moral ada beberapa hal di-*design* agar ada pesantren khusus yang bisa mengajarkan keagamaan bagi mahasiswa di UIN Jakarta. “Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum yang mengintegrasikan antara Islam dan ilmu pengetahuan sudah diajarkan. Karena itu, mahasiswa di fakultas umum juga mempelajari mata kuliah studi Islam,” kata dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM) itu.

Misi perubahan akademik *kedua*, yaitu *world class university*. Sebagai universitas yang ingin masuk dalam jajaran universitas kelas dunia, maka UIN Jakarta secara kualitas dan fasilitas harus sama dengan perguruan tinggi bertaraf internasional lainnya. Misi ini membawa konsekuensi panjang terhadap pengembangan kurikulum. Sebab, jika mau menjadi universitas kelas dunia maka, kurikulum UIN Jakarta harus sesuai (*kompatibel*) dengan kurikulum yang berkembang di luar negeri. “Jadi, kurikulum pada Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, dan fakultas umum lainnya, harus sesuai (*compatible*) dengan yang berlaku pada kaidah umum atau di fakultas-fakultas luar negeri,” kata Jamhari.

Di samping itu, kurikulum UIN Jakarta juga harus memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Kurikulum UIN Jakarta harus memiliki keunggulan (*distingsi*) dan mampu memberikan nilai tambah yang bagus. Sehingga kita memiliki keunggulan dari fakultas lain. Selanjutnya, kurikulum UIN Jakarta juga harus berbasis riset. Artinya mendorong mahasiswa melakukan penelitian. “Secara garis besar tiga hal itu yang kita lakukan untuk memperbaiki kurikulum menjadi *world class university*,” tegasnya.



Keinginan UIN Jakarta menjadi *world class university* tak hanya berlaku di fakultas umum, pada fakultas agama juga demikian. Fakultas Dirasat Islamiah (FDI), misalnya, merupakan andalan program internasional dari fakultas agama. Fakultas ini didirikan atas kerjasama UIN Jakarta dengan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Materi maupun metode pengajarannya sama seperti metode Universitas Al-Azhar. Bahasa pengantarnya Bahasa Arab. “Semua ini dilakukan dalam rangka menginternasionalisasikan prodi-prodi agama UIN Jakarta. Jadi program internasional itu tidak membedakan antar prodi umum maupun Islam,” kata pria kelahiran Klaten, Jawa Tengah, itu.

Misi perubahan akademik *ketiga*, yakni memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa. UIN Jakarta ingin memberikan pelayanan terbaik, prima kepada mahasiswa. Adanya perubahan kurikulum, perubahan program studi, perubahan sistem akademik, dan perubahan-perubahan lainnya, dilakukan tiada lain hanya untuk kebaikan mahasiswa UIN Jakarta sendiri. “Tentu saja selama perubahan ini ada ketidaknyamanan namun kami akan terus memperbaikinya agar semua kenyamanan dan fasilitas itu dapat dirasakan dengan baik oleh mahasiswa,” katanya.

Keempat, UIN Jakarta juga ingin memberikan kepastian kepada mahasiswa setelah lulus nanti, bahwa apa yang telah dipelajari dengan baik akan mudah mencari kerja dan hidup di masyarakat secara baik. Mengenai persiapan bagi mahasiswa setelah lulus agar mudah mendapatkan kerja, beberapa fakultas sudah memulai melakukan pembekalan orientasi kerja. Ada yang membentuk *career office*, ada juga yang lainnya. Di lembaga itu, mahasiswa dibantu mendapatkan bekal untuk mudah mencari peker-

jaan, seperti dibekali bagaimana teknik wawancara, dan lain sebagainya.

“Ada tambahan lagi yang Insya Allah akan diterapkan tahun ini yaitu matakuliah kewirausahaan. Setiap mahasiswa akan mendapatkan kuliah kewirausahaan, sehingga mahasiswa bisa berkarya dan merintis usaha di bidang bisnis, di samping mereka menjadi pekerja yang baik, mereka juga bisa menjadi pengusaha yang sukses,” tegasnya.

Perkembangan akademik yang menarik dicatat, sebagai implikasi dari dibukanya fakultas-fakultas baru yaitu perubahan kurikulum. Adapun perubahan yang dilakukan yakni, merapikan nomenklatur keilmuan. Transformasi IAIN menjadi UIN masih menyisakan sejumlah persoalan seperti adanya beberapa jurusan yang tumpang tindih. Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin, sementara Jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS, kini FEB). Secara keilmuan jurusan-jurusan tersebut sebenarnya satu rumpun ilmu, makanya disatukan dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Selain di fakultas tersebut, Jamhari melanjutkan, pihaknya juga merapikan nomenklatur Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Nama yang lebih

tepat bagi fakultas itu adalah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM). Perubahan nomenklatur dilakukan atas dasar dua alasan, *pertama*, untuk memberikan kepastian kepada mahasiswa sehingga ilmu yang dipelajari mahasiswa sesuai dengan apa yang terjadi di luar universitas. *Kedua*, untuk efisiensi. “Semua yang berkaitan dengan ilmu sosial seperti Jurusan Pemikiran Politik Islam, Sosiologi Agama, dan Hubungan Internasional itu sesungguhnya satu rumpun ilmu yang dekat sekali, sehingga kalau disatukan bisa saling tukar dosen sehingga secara pengelolaan manajemen dosen lebih efisien dibandingkan kalau beda fakultas harus merekrut dosen masing-masing,” jelasnya.

Selain itu, perubahan nomenklatur juga dilakukan untuk menjamin mutu. Ketika nomenklatur sudah rapi, konsekuensinya maka kurikulum juga harus ada perubahan atau perbaikan disesuaikan dengan yang terjadi. Dalam periode delapan tahun terakhir, perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang disyaratkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). KBK merupakan kurikulum yang lebih menekankan kepada kompetensi dari masing-masing program studi, sehingga mahasiswa bisa memiliki keahlian khusus di bidang keilmuannya.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan *external riview*, mengundang ahli kurikulum dari luar negeri. Tahun lalu, Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) misalnya, melakukan review kurikulum dengan mengundang pakar dari Australia. Tahun ini, FITK juga akan direview kurikulumnya. “Apakah sudah sesuai dengan visi dan misi UIN Jakarta, dan apakah yang kita lakukan telah sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku secara umum di dunia internasional?” katanya. Sebagaimana disinggung di awal, UIN Jakarta menginginkan semua kurikulumnya sesuai atau kompatibel dengan dunia internasional. Di samping itu juga ada muatan integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dari segi evaluasi program studi, UIN Jakarta kini telah menerapkan ESBED (Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri). Hal itu sudah diimplementasikan pada prodi-prodi umum. Kini semua prodi umum telah masuk ke dalam jaringan prodi umum Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian, prodi umum UIN Jakarta telah sejajar dengan prodi umum di universitas negeri yang lain, seperti UI, dan lain sebagainya. “Jadi meski UIN Jakarta berada di bawah Departemen Agama, namun administrasi prodi-prodi umum UIN Jakarta telah sejajar dan sama dengan prodi umum di luar UIN

Perubahan kurikulum dilakukan dengan external riview, mengundang ahli kurikulum dari luar negeri. Tahun lalu, Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) misalnya, melakukan review kurikulum dengan mengundang pakar dari Australia





Jakarta, yaitu berada di bawah Kemendiknas,” tegas alumni Australian National University itu.

Bagaimana dengan kualitas akreditasi jurusan-jurusan yang ada di UIN Jakarta? Pengajar Antropologi Agama di FIDKOM itu mengatakan, akreditasi program studi di UIN Jakarta kini terus berjalan.

Semua program studi UIN Jakarta sudah terakreditasi. Sehingga kita bisa melangkah dengan lebih yakin dan pasti. Semua persoalan tentang akreditasi telah selesai. Bahkan secara institusi, UIN Jakarta telah terakreditasi dengan baik. UIN Jakarta mendapatkan nilai akreditasi B. “Ini patut kita syukuri,

Dr Jamhari, MA. (Pembantu Rektor Bidang Akademik Masa Bakti 2006-2010)

Melakukan *External Review* Kurikulum

Untuk pengembangan akademik, kurikulum UIN Jakarta akan ditinjau ulang (*review*) dengan meminta tenaga ahli dari luar negeri. Hal itu untuk melihat, apakah kurikulum sekarang sudah berstandar internasional atau tidak.

Bisa Anda jelaskan estafet perubahan bidang akademik dari IAIN menjadi UIN?

Pertama, estafet perkembangan restrukturisasi keilmuan. Sekarang ini mulai disusun rumpun keilmuan secara serius agar berkumpul dalam satu fakultas. Lahirnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah hasil dari restrukturisasi tersebut.

Kedua, perubahan administrasi terkait kualitas keilmuan. Kita sudah mulai serius menerapkan evaluasi program studi berbasis agama sendiri

dari semua prodi dengan mengisi dan memasukkan EPSED untuk melihat apakah semua administrasi sebuah prodi sehat/sudah dilaksanakan oleh masing-masing prodi atau tidak.

Ketiga, kita mulai meningkatkan kualitas dosen misalnya melalui sertifikasi dosen kemudian memberi insentif kepada dosen-dosen yang menulis di jurnal-jurnal internasional. Kita juga memberikan beasiswa untuk sekolah lanjut agar mereka bisa terus mengembangkan diri. Dari sudut mahasiswa kita galakkan lomba-lomba ilmiah di kalangan mahasiswa supaya mereka juga bisa meneliti dengan baik.

Bagaimana dengan perubahan kurikulum?

Dari sudut kurikulum kita terus melakukan perubahan dan perkembangan, misalnya kita meminta *external review* ahli dari luar negeri untuk mereview kurikulum kita. Fakultas Syariah sudah melakukan beberapa tahun yang lalu untuk melihat apakah kurikulumnya sudah menjawab dan sesuai dengan standar internasional.



Nah, tahun ini Fakultas Tarbiyah yang kita review dari external, nanti semua fakultas akan kita *review* dari eksternal. Sebab kita sadar sejak berdiri kurikulum kita belum pernah direview dari eksternal.

Bagaimana dengan proses sertifikasi dosen UIN selama ini?

Kita mungkin perlu tiga atau empat tahun untuk menyelesaikan semua

karena hanya beberapa universitas negeri saja yang mendapat nilai B,” katanya.

Berdasarkan data status akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi (PT) per 2008, ada 19 program studi yang mendapatkan akreditasi A. Sebagian besar berada di fakultas agama. Prodi umum yang mendapatkan akreditasi A yaitu Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sosiologi dan Ilmu Politik di FISIP (reposisi dari Sosiologi Agama dan PPI). Sementara prodi umum lainnya terakreditasi B dan C.

Kepala Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu (LPJM) Dr Ahmad Syahid mengatakan, sivitas akademika UIN Jakarta patut bersyukur karena kini UIN Jakarta memiliki banyak program studi yang mendapatkan akreditasi A. “Kita akan terus mendorong untuk prodi yang akreditasinya B dan C untuk mengejar. Juga pada prodi yang masih baru dan dalam proses akreditasi seperti pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) untuk prodi Ilmu Eko-

nomi dan Studi Pembangunan. Selain itu, Sekolah Pascasarjana juga sudah memiliki akreditasi A untuk Program Magister Studi Islam,” tegas dosen Fakultas Psikologi itu.

Aspek lain dari perkembangan akademik UIN Jakarta adalah penggunaan Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi (Simperti) untuk registrasi mahasiswa secara online. Kendati belum maksimal, namun secara perlahan dari tahun ke tahun pelayanan simperti semakin baik. Bahkan, mulai tahun ini UIN Jakarta memiliki lembaga khusus yang menangani Simperti yaitu Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PUSKOM). Lembaga ini akan menangani dan bertanggungjawab terhadap seluruh proses sistem perguruan tinggi secara online di UIN Jakarta. PUSKOM baru di resmikan beberapa bulan lalu. Hal itu merupakan usaha agar perkembangan akademik UIN Jakarta semakin baik.

“Perubahan lainnya yang tampak beberapa tahun terakhir adalah renovasi kantor akademik pusat.

Kita akan terus mendorong untuk prodi yang akreditasinya B dan C untuk mengejar

dosen bersertifikasi. Sertifikasi ini sebenarnya ada dua hal penting. Pertama, amanat undang-undang untuk memberikan tunjangan kepada dosen, kedua, meningkatkan kualitas. Sebab dengan sertifikasi ada tanggung jawab yang diberikan kepada dosen karena mereka menerima tunjangan itu.

Mekanisme perekrutan dosen berkualitas seperti apa?

Pertama, kita adakan seleksi berkas yang ketat bahwa kita ingin menerima dari perguruan-perguruan tinggi yang terakreditasi baik. Kedua, ada proses wawancara seperti di tes *skill* mereka dalam mengajar oleh LPJM atau tim yang melihat bahwa mereka betul-betul mempunyai kelayakan mengajar. Ketiga, kita mengundang beberapa kandidat yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keilmuan yang baik untuk masuk ke UIN.

Bagaimana dengan karya ilmiah yang berkaitan dengan world class university?

Iya insentif untuk penulisan jurnal dan penelitian mahasiswa masih agak kurang karena terkait dengan kerjasama yang belum sinkron antara kampus dengan Kemenag dan Kemenkeu. Ini

mempengaruhi dana penelitian yang masih sangat kurang. Seharusnya, penelitian kita yang layak sekitar Rp 20 miliar setiap tahun sehingga bisa mencakup banyak dosen dan mahasiswa

Kenapa mahasiswa tidak banyak dilibatkan dalam penelitian ilmiah, selama ini hanya dosen?

Memang masih agak terbatas untuk mahasiswa. Mahasiswa sarjana melakukan penelitian pada dasarnya di strata dua dan strata tiga. Saya kira nanti kalau restrukturisasi magister dan doktor mulai berjalan dan semua fakultas sudah mulai buka, saya kira sebuah keharusan dana penelitian untuk mahasiswa lebih banyak.

Apa langkah konkrit mencapai 500 top university?

Pertama, peningkatan rasio dosen dan mahasiswa. Kedua, peningkatan kualitas dosen. Sekarang kita akselerasi dosen strata tiga dan profesor. Kita berikan insentif untuk dosen yang menulis atau meneliti dan nanti bukunya bisa dikutip masyarakat global. Ketiga, perpustakaan, karena perpustakaan koleksinya masih sangat kurang, terutama jurnal-jurnal online. Keempat, penelitian serius kita benahi karena ti-

dak mudah untuk meyakinkan Depag. Untuk itu, kita harus kreatif mencari dana. Kelima, penambahan jumlah mahasiswa internasional, yang bekerjasama dengan purek empat. Keenam, bidang IT, sekarang sudah terbentuk Puskom.

Adakah keinginan atau program Anda yang belum sempat direalisasikan untuk dilanjutkan di periode mendatang?

UIN menjadi 500 universitas kelas dunia, siapa pun yang menjadi pemimpinnya harus mencapai itu. Program restrukturisasi keilmuan, peningkatan kualitas dosen, penulisan buku dan jurnal internasional, dan peningkatan penelitian mesti terus dilakukan. Perpustakaan harus mengoleksi e-jurnal dan mahasiswa internasional terus ditambah. Saya kira harus dijaga juga keunggulan UIN. UIN memiliki tiga keunggulan yakni secara kelembagaan UIN adalah institusi keislaman jadi harus tetap mempertahankan keislaman, kedua bahasa arab dan inggris, dan ketiga integrasi keilmuan harus tetap menjadi koor semua orang.

Akhwani Subkhi

Kini kantor gedung akademik UIN Jakarta semakin baik dan nyaman. Juga pelayanan kepada mahasiswa semakin membaik. Sehingga mahasiswa merasa terlayani dengan baik dan puas dengan pelayanan akademik UIN Jakarta,” tambah Jamhari.

Konversi IAIN menjadi UIN memang telah banyak membawa perubahan di kampus ini. Perubahan yang cukup signifikan dapat dilihat dari sudut *human resources*, sudut kurikulum, sudut fasilitas, sudut kesempatan, sudut akreditasi, dan EPSBED, sehingga dapat menjadi bekal bagi mahasiswa ke depan. Perubahan fasilitas penunjang mahasiswa dalam sewindu terakhir sangat signifikan terjadi di UIN Jakarta. Meski belum maksimal, namun kampus telah memberikan fasilitas yang sangat baik bagi mahasiswa. Pelayanan itu seperti perpustakaan, kenda- dati koleksi buku umum masih harus ditambah tapi juga cukup representatif. Belum lagi laboratorium. Yang terbaru UIN Jakarta memiliki laboratorium terbaik untuk Fakultas Ilmu Kedokteran. Selain itu, UIN Jakarta juga menyediakan sarana umum seperti kantin, halte, dan perbankan.

“Meski belum sempurna namun perubahan ini sudah cukup lebih baik dari sebelumnya, terlebih selama sewindu belakangan ini. Dan kita akan terus lakukan agar lebih baik lagi, karena memang ada beberapa kendala dan keterbatasan. Terutama keterbatasan dana dan lahan yang kita miliki,” tegas

mantan Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) itu.

Sementara itu, dari segi sumber daya manusia akademik atau dosen juga banyak perubahan. UIN Jakarta telah banyak membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas dosen. Di antaranya: memberikan kesempatan beasiswa kepada dosen-dosen muda atau *fresh graduated* dari UIN Jakarta. Kebetulan UIN Jakarta memiliki kerjasama dengan Australian Development Scholarship (ADS). Tiap tahun UIN Jakarta memberangkatkan dosen untuk bisa melanjutkan studi di Australia baik program master maupun program doktor. Kini ada puluhan dosen muda dan *fresh graduated* dari UIN Jakarta yang tengah studi di Australia atas beasiswa ADS.

Selain itu, UIN Jakarta juga memiliki kerjasama dengan McGill University, Kanada, untuk melakukan peningkatan dosen, baik melalui program *visiting fellow*, scholarship, maupun training dan program lainnya. Kemudian di dalam negeri juga UIN Jakarta memberikan banyak kesempatan kepada dosen-dosen muda dan *fresh graduated* UIN Jakarta supaya mereka bisa mengembangkan kualitas potensi akademiknya. “Sebab kita menginginkan pada tahun 2011 tidak ada lagi dosen yang hanya tamatan S1. Dan pada tahun 2015 proporsi dosen yang S3 dan profesor lebih dari separuh jumlah dosen saat ini. Sehingga dosen yang mengajar di UIN semakin

UIN Jakarta telah banyak membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas dosen



baik dan berkualitas, agar mahasiswa dan lulusan UIN Jakarta mampu bersaing dengan lulusan fakultas lain,” tegasnya.

Cara lain yang dilakukan UIN Jakarta untuk meningkatkan kualitas akademik dosen adalah dengan memberikan insentif bagi dosen yang aktif menulis di jurnal baik nasional maupun internasional. UIN Jakarta juga memberikan insentif kepada dosen-dosen yang menulis buku, kepada dosen-dosen yang memberikan kuliah umum di luar negeri. Tentu saja masih banyak, seperti penelitian-penelitian. Semua itu diharapkan dapat meningkatkan mutu dan wawasan internasional dosen-dosen UIN Jakarta. “Mengenai dana penelitian, meski telah meningkat dari tahun sebelumnya, sebenarnya memang belum memadai dan mencukupi, namun kita akan terus upayakan tahun berikutnya,” kata Jamhari.

Adapun jumlah dosen tetap UIN Jakarta kini sebanyak 750 orang. **Sebelumnya, ketika masih IAIN, dosen tetap hanya berjumlah 503 orang. Berubahnya IAIN ke UIN membawa dampak penambahan dosen tetap hampir 50 persen dari dosen yang ada sebelumnya.** “Sebenarnya tidak jauh berbeda karena dulu IAIN adalah basisnya dosen-dosen tadrīs atau hanya bidang keagamaan, tentu ketika berubah menjadi UIN yang orientasinya lebih luas maka dosen-dosen bidang ilmu umum pun ditambahkan,” kata Kepala LPJM Dr Ahmad Syahid.

Sementara jumlah guru besar hingga tahun ini tercatat sebanyak 63 orang. Sebagian besar adalah guru besar bidang ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring berubahnya IAIN menjadi UIN, kini ada beberapa guru besar ilmu umum, seperti Guru Besar Kebidanan dan Kandungan pada FKIK yang dijabat Pof Dr dr Sardjana S.P.OG., Guru Besar Ekonomi pada FEB yang dijabat Prof Dr Abdul Hamid MS, Guru Besar Manajemen Keuangan pada FEB Prof Dr Ahmad Rodoni MM, Guru Besar Ilmu Politik pada FISIP Prof Dr Bahtiar Effendy. Ada juga guru besar ilmu umum tapi berkedudukan di fakultas agama, seperti Guru Besar Ilmu Komunikasi pada FIDKOM Prof Dr Andi M. Faisal Bakti MA.

Menurut Jamhari, sebenarnya ada beberapa dosen yang telah mengusulkan guru besarnya kepada Kementerian Agama, namun belum turun SK-nya. “Semoga tahun depan sudah mulai turun SK-nya, sehingga jumlah profesor dan tenaga pengajar UIN Jakarta semakin bertambah. Kemudian kita juga mendorong teman-teman yang sudah dekat dengan gelar profesor untuk mengajukan. Dan kita juga mendorong dengan memberikan fasilitas dan insentif kepada dosen-dosen UIN Jakarta untuk menulis

jurnal internasional, menulis buku, mengikuti seminar internasional di luar negeri, dan memberikan kuliah umum di luar negeri agar semakin mudah dan semakin cepat menjadi profesor di kemudian hari,” harap Jamhari.

Terkait jumlah mahasiswa aktif, berdasarkan data dari LPJM, perbandingan antara ketika masih IAIN dan UIN sangat signifikan. Jumlah mahasiswa pada waktu IAIN mencapai 11.965 orang. Sementara ketika sudah berubah menjadi UIN, per semester ganjil pada 2009 lalu, berjumlah 17.430 orang. Namun, jika jumlah tersebut ditambah dengan mahasiswa yang belum mendaftar ulang karena berbagai alasan sehingga tidak tercatat dalam Simperti, maka jumlahnya bisa melebihi jumlah tersebut.

“Tentu, jumlah mahasiswa mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Sejak berubah menjadi UIN sewindu belakangan ini mahasiswa UIN Jakarta semakin bertambah. Masyarakat semakin mengetahui dan menghargai keberadaan UIN Jakarta, sehingga calon mahasiswa atau peminat yang ingin mendaftar terus bertambah dari tahun ke-tahunnya. Terlebih kini, setelah UIN Jakarta mengikuti UMPTN dan UMB, peminat untuk masuk ke UIN Jakarta semakin banyak. Ini perlu kita syukuri bersama,” kata Jamhari.

Tingginya minat calon mahasiswa dan terbatasnya ruang perkuliahan, membuat LPJM ingin menekan jumlah tersebut. “Tahun ini sangat tidak mungkin jika melebihi tahun kemarin. Maka akan penuh dan bisa-bisa tak terkontrol, terlebih bangunan yang sudah hampir melebihi kapasitas jumlah mahasiswanya,” kata Syahid.

Hanifudin Mahfuds

Mengenai dana penelitian, meski telah meningkat dari tahun sebelumnya, sebenarnya memang belum memadai dan mencukupi, namun kita akan terus upayakan tahun berikutnya,” kata Jamhari.





Kerjasama Internasional Kian Ekstensif

Kerjasama internasional tak hanya dengan CIDA/ McGill University Canada, tapi kini juga terjalin dengan berbagai lembaga dari benua Asia, Amerika, Eropa, Australia, hingga Afrika. Tujuannya, untuk mengantarkan UIN Jakarta menjadi salah satu dari 500 universitas top kelas dunia pada 2015 mendatang.

Kerjasama. Inilah kata kunci di balik perkembangan yang begitu pesat di UIN Jakarta. Ya, berbagai kemajuan yang dicapai UIN Jakarta, tak mungkin terwujud tanpa adanya kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar negeri. Berawal dari pengiriman dosen-dosen untuk belajar *Islamic Studies* ke McGill University, kerjasama itu kemudian meluas dengan sejumlah universitas dan lembaga lain. Kerjasama dengan Islamic Development Bank (IDB) menghasilkan gedung-gedung fakultas yang modern. Sementara kerjasama dengan Japan Bank for International Cooperation (JBIC) membuahkan gedung perkuliahan dan asrama FKIK. Yang terbaru, kerjasama UIN Jakarta dengan Korea Selatan melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menghasilkan Gedung NICT-HRD.

Sejak berdiri hingga kini, UIN Jakarta memang telah dan terus menjalin kerjasama dengan berbagai institusi di dunia. Sedikitnya ada 25 universitas di berbagai benua yang menjalin kerjasama dengan UIN Jakarta. *Pertama*, dari benua Amerika: McGill University Kanada, University of California Berkley USA, California University, Carrol College Montana USA, St. Mary's Maryland, dan The University of Hawaii at Manoa USA.

Kedua, dari benua Asia: Sun Moon University Korea, Prince of Sonkla University Thailand, Akade-

mi Pengkajian Islam dan Dakwah (APID) Malaysia, Kyoto University Jepang, International Islamic University Malaysia, Inje University Korea, Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh Saudi Arabia, University of Santo Thomas Espana Manila, Asia University Federation Korea, Universitas Sains Malaysia, Kolej Islam Darul Quran Islamiyah (KUDQI) Malaysia, dan Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) Malaysia. *Ketiga*, dari benua Eropa: Islamic University of Europe, Moscow State University of Service Rusia, Leiden University Belanda, IBC Hiher Studies Center Inggris. *Keempat*, dari benua Afrika: Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan University South Africa. *Kelima*, dari benua Australia: Griffith University Australia.

Sementara kerjasama dengan lembaga luar negeri sedikitnya ada 19, yaitu Asia Foundation, The Canadian International Development Agency (CIDA), American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), Ford Foundation, USAID, Japan Moslem Association, The Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitas Leiden Belanda, Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO) Perancis, Pure Land Learning College Association (Chin Kung), The Indonesian International Education Foundation (IIEF) Amerika Serikat, Japan Foundation Assocaition, The Japan Fund for Po-

Sejak berdiri hingga kini, UIN Jakarta memang telah dan terus menjalin kerjasama dengan berbagai institusi di dunia



Prof Dr Amsal Bakhtiar, MA (Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Masa Bakti 2006-2010)

Merancang Gedung Pelayanan Terpadu

Guna meningkatkan pelayanan administrasi kepada sivitas akademik, rencananya akan diterapkan pelayanan terpadu, yaitu untuk kepegawaian, akademik dan keuangan. Apa saja yang sudah dilakukan dalam empat tahun terakhir.

Bisa Anda jelaskan tentang transformasi administrasi umum empat tahun terakhir?

Selama delapan tahun ini transformasi terjadi tak hanya di bidang akademik atau kelembagaan tapi juga di fasilitas atau sarana prasaana. Perubahan fasilitas atas bantuan IDB. Ada 13 gedung besar yang sudah dibangun di antaranya gedung fakultas, Pusat Laboratorium Terpadu, student center, dan Syahida Inn. Nah itu yang terjadi pada waktu itu. Perubahannya sangat mendasar.

Sekarang UIN lebih berwibawa dan orang kagum melihatnya. Saya tinggal melanjutkan saja yaitu menambah fasilitas yang dibutuhkan karena masih ada yang belum lengkap. Contohnya gedung Fakultas Psikologi, Laboratorium Psikologi, FKIK, Bank Mandiri, toko buku, rumah sakit, kantin terpadu, dan Ma'had Aly. Rencananya kita juga akan membangun gedung FISIP di samping gedung Fakultas Psikologi.

Selain sarana prasarana ada transformasi lain?

Ya, dalam manajemen keuangan perubahannya cukup mendasar. Dulu satuan kerja kita reguler di bawah Kemenag tapi kini menjadi satuan kerja BLU. Manajemen kita lebih otonom atau relatif mandiri daripada yang lama. Sebab yang lama kita harus menyeteror uang ke negara dulu, lalu disetujui DPR. Sekarang dana dari



masyarakat bisa langsung kita gunakan dengan tetap memakai pedoman rencana bisnis dan anggaran. Sistem manajemen keuangan lebih efisien dan efektif dalam penggunaan anggaran.

Selain itu?

Sekarang kita pelan-pelan sedang mulai menata beberapa standar operasional prosedur (SOP) di setiap unit, karena BLU menuntut pelayanan akademik dan administrasi keuangan. Misalnya, pelayanan di bagian keuangan harus ada penanggung jawab yang melayani mahasiswa yang ingin melakukan pembayaran uang kuliah. Ini harus jelas alurnya dan kalau ada masalah ke siapa mengadunya. Termasuk misalnya fasilitas saat mahasiswa ingin menggunakan gedung-gedung untuk acara, harus jelas ke mana izin dan bagaimana izinnya. Itu semua harus jelas SOP-nya.

Kapan rencana pembangunan gedung FISIP?

Rencananya tahun ini karena sudah ada di APBN-P sekitar Rp 40 miliar. Tapi itu belum cukup. Kita butuh Rp 80 miliar. Pembangunannya mulai tahun ini sebanyak dua blok dan rencananya kita bangun empat blok.

Selain gedung FISIP ada lagi?

Rencana kita juga mau membangun rumah sakit pendidikan (*teaching hospital*) karena kita punya FKIK. Sekarang itu sudah masuk *blue book* di Bappenas dan sedang diperjuangkan. Rencana pembangunannya di komplek Bima yang akan kita bebaskan lahannya. Komplek Bima itu, di samping Madrasah Pembangunan, sebenarnya tanah kita yang diserobot orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Lahan parkir di kampus sudah penuh, bagaimana Anda mengatasinya?

Itu memang sudah terpikirkan. Kita akan membangun tempat parkir terutama parkir motor yang jumlahnya paling banyak sekali. Rencana saya ingin membangun parkir motor satu tingkat lagi menjadi dua tingkat seperti tempat parkir di mall-mall. Tanah yang di depan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) dan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidkom) akan dipapas agar rata, kemudian tanahnya dibuang ke lapangan sepak bola. Jika begitu manfaatnya dua, lapangan sepak bola bisa lebih rapi dan tanahnya lebih bisa ditinggikan menjadi dua tingkat.

UIN menargetkan masuk world class university, apa persiapan Anda?

Untuk menuju itu salah satunya kita siapkan fasilitas, misalnya perpustakaan, jaringan internet, jurnal, dan sebagainya. Itu tugas di bidang saya. Kemudian kita tingkatkan fungsi lembaga yang terkait kerjasama internasional seperti International Office. Itu akan kita maksimalkan fungsinya.

Langkah konkrit terkait fasilitas?

Misalnya perpustakaan kita fasilitasi dengan berlangganan jurnal internasional yang terkait ilmu yang sangat dibutuhkan di UIN seperti jurnal keagamaan, sains, ekonomi, sosial, politik dan kedokteran. Jurnal itu penting karena ilmu baru munculnya di sana.



verty Reduction (JFPR), The Toyota Foundation Jepang, Japanese Government (Mombusho) Scholarship Jepang, Konrad Adenaur Stiftung Jerman, Australian Government Overseas Aid Program (AusAID), Islamic Development Bank (IDB), Library of Congress Amerika Serikat, dan Japan Bank for International Cooperation (JBIC).

Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga, Dr Sudarnoto Abdul Hakim, menceritakan, kerjasama luar negeri UIN Jakarta dimulai sejak kepemimpinan Rektor Prof Dr Harun Nasution. Sebagai alumni McGill University, Harun mendorong dosen-dosen muda IAIN melanjutkan pendidikan di alamatnya itu untuk mengembangkan kajian Islam yang rasional. “Sejak saat itulah kerja sama internasional IAIN/UIN dimulai. Dan kerjasama itu terus berjalan sampai pasca kepemimpinan Prof Harun Nasution. Selanjutnya beberapa perguruan tinggi lain di luar negeri pun mulai bersahabat dengan IAIN,” kata Sudarnoto.

Kerjasama itu kian intensif digalakkan, terutama karena Menteri Agama Munawir Syadzali, melanjutkan dengan program yang sistematis dan ekstensif. Jika pada periode pertama, pengiriman dosen ke Barat dilakukan untuk mengembangkan studi-studi keislaman yang bercorak rasional empirik, maka pada periode *kedua*, dosen-dosen yang melanjutkan studi di Barat dikirim untuk mempelajari ilmu sosial, ilmu politik, sosiologi, dan antropologi. Kampus yang menjadi tujuan dalam periode ini yaitu University California Los Angeles (UCLA), Ohio State University, SOAS di Inggris, Leiden University di Belanda, dan beberapa universitas lainnya termasuk

di Australia. “Kenapa di Indonesia ada kemiskinan, bagaimana menjelaskan konflik? Nah untuk menjelaskannya perlu ilmu sosial,” katanya.

Kebijakan itu terus dilanjutkan hingga masa kepemimpinan Prof Dr Azyumardi Azra, MA. Bahkan kerjasama-kerjasama dilakukan lebih intensif di berbagai perguruan tinggi. Apalagi Azyumardi bukanlah sosok asing bagi dunia akademik internasional. Ia merupakan juru bicara Islam Indonesia yang menjelaskan Islam di negeri ini, sehingga masyarakat internasional sangat percaya apa yang disebut dengan Islam Indonesia. Sejak saat itulah kerjasama kian ekstensif hingga kini. “Dalam delapan tahun sejak IAIN menjadi UIN, kerjasama-kerjasama internasional semakin ekstensif,” tandas Sudarnoto.

Setelah menjadi UIN, hasil dari kerjasama tersebut dirasakan dengan dibukanya fakultas-fakultas umum di samping lima fakultas agama yang ada sejak IAIN. “Ini hasil puncak dari program pengiriman dosen-dosen IAIN ke luar negeri untuk mengembangkan memperkuat dasar-dasar keilmuan yang akhirnya kita membuka fakultas saintek, kesehatan, psikologi, dan sebagainya. Di samping mereka juga terlibat dalam proses modernisasi Islam di Indonesia,” katanya.

Sejak saat itu, lanjut Sudarnoto, impresi dunia terhadap UIN Jakarta sangat luar biasa. Karena ternyata ada perguruan tinggi Islam yang bergerak sangat cepat dan berperan besar dalam mengembangkan dan mentransformasikan lembaga-lembaga Islam melalui pendidikan dan masyarakat. Banyak peneliti yang datang ke UIN Jakarta ingin melihat bagaimana UIN Jakarta mengintegrasikan ilmu

Dalam delapan tahun sejak IAIN menjadi UIN, kerjasama-kerjasama internasional semakin ekstensif,” tandas Sudarnoto



Islam dan ilmu umum. Mereka ingin mengetahui bagaimana pohon ilmunya. Mereka juga ingin mengetahui bagaimana UIN Jakarta bisa berkembang sedemikian rupa.

Sudarnoto menyebut, setahun lalu misalnya, sebelas rektor dari berbagai universitas di Amerika mengunjungi UIN Jakarta untuk melihat secara langsung perkembangan dinamika perguruan tinggi Islam di Indonesia. Mereka sangat terkesan karena di tengah kecanggihannya stigma Islam sebagai teroris, ternyata pada saat yang sama juga ada pusat studi Islam menawarkan Islam moderat. "Setelah mereka berkunjung, di negaranya masing-masing ketika mereka berbicara Islam moderat, maka yang dimaksud adalah Indonesia, lebih spesifik lagi adalah UIN Jakarta. Jadi ada dampak yang cukup positif dari kerjasama internasional yang kita lakukan dengan berbagai perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi di luar negeri," tandas Sudarnoto.

Selain perguruan tinggi di Barat, UIN Jakarta juga menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi di Timur Tengah. Salah satunya adalah dengan Universitas Al-Azhar Kairo, terutama untuk pembukaan Fakultas Dirasat Islamiyah. Fakultas tersebut dimaksudkan untuk mendidik dan mencetak kader ulama plus. Kebutuhan akan ulama plus penting seiring perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Selain dengan Al-Azhar, kini UIN Jakarta juga tengah mengembangkan kerjasama dengan Universitas Ibn Su'ud Arab Saudi.

Di Asia, UIN Jakarta juga bekerjasama dengan Jepang. Selain untuk pembangunan FKIK, juga untuk pengembangan sumberdaya manusia. Kini ada 30-an dosen yang tengah studi lanjut baik S2 maupun S3 di Jepang. Kerjasama dengan beberapa

universitas di negeri Sakura juga dilakukan memperkenalkan studi Islam di Indonesia, terutama di tingkat Pascasarjana. Beberapa waktu lalu, misalnya, belasan mahasiswa dari Risumeiken University belajar Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.

Selain itu, UIN Jakarta juga menjajaki kerjasama dengan kampus-kampus unggulan di Asia Tenggara. Di Thailand UIN Jakarta bekerjasama dengan Prince of Songkla University Thailand. Di Malaysia, UIN Jakarta bekerjasama dengan Universitas Antar Bangsa dan Universitas Utara Malaysia, khususnya untuk program double degree pada FST dan FEB. Mekanismenya, mahasiswa kuliah dua tahun di Indonesia dan dua tahun di Malaysia. Kini FISIP juga ikut memanfaatkan kerjasama

ini.

"Mudah-mudahan saja tahun ini kita bisa mulai mengimplementasikan *double degree* dengan New Zealand. Saya belum lama ini rapat dengan kawan-kawan dari New Zealand, mereka juga tertarik dengan program itu. Tetapi ada juga *short course*, dan *exchange program* bagi dosen dan mahasiswa," katanya.

Sejauh ini, pertukaran mahasiswa yang sudah dilakukan yaitu dengan Universitas Utara Malaysia (UUM), Universitas Antar Bangsa, Prince of Songkla University Thailand, dan University of Western Sydney Australia. "Jadi intinya untuk meningkatkan SDM baik mahasiswa maupun dosen," tegas mantan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Adab dan Humaniora itu.

Kerjasama dengan luar negeri, selain untuk meningkatkan SDM dan infrastruktur, juga dilakukan di bidang riset, seminar, review kurikulum, publikasi, dan kebudayaan. Meskipun belum fenomenal, kerjasama kebudayaan sudah dilakukan antara lain dengan Iran, Turki, Australia, dan Arab Saudi. "Ini lebih diarahkan agar dua negara ini saling mengenal kebudayaan satu sama lain. Ini penting sekali untuk sivitas akademika, terutama mahasiswa," tegasnya.

Target dari kerjasama internasional yang dijalin UIN Jakarta selama ini adalah untuk mengantarkan kampus ini menjadi salah satu dari 500 universitas top kelas dunia. Kendati kini belum tercapai, tapi pada 2015, setelah dari sekarang disiapkan syarat-syaratnya, terget itu akan tercapai. Di Indonesia kampus yang masuk dalam 500 besar yaitu UI, UGM, dan ITB. "Kita masih baru mau masuk ke sana. Karena UIN Jakarta baru berdiri delapan ta-

Selain perguruan tinggi di Barat, UIN Jakarta juga menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi di Timur Tengah. Salah satunya adalah dengan Universitas Al-Azhar Kairo, terutama untuk pembukaan Fakultas Dirasat Islamiyah

hun. Tapi sesungguhnya di Indonesia kita masuk jajaran perguruan tinggi yang berpotensi menjadi *world class*. Dan kita akan maksimalkan energi yang kita punya untuk mencapai tingkat dunia,” katanya.

Untuk menjadi *world class university* tidaklah mudah. Sebab, jumlah mahasiswa internasional yang ada minimal 10 persen dari total mahasiswa. Jika mahasiswa UIN Jakarta sejumlah 20.000 orang, maka minimal 2.000 orang mahasiswa harus berasal dari luar negeri dan mewakili 51 negara. ”Sekarang mahasiswa internasional UIN Jakarta baru sekitar 230-an dari 11 negara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Timor Leste, Korea, Somalia, Sudan, Turki, Iran, Arab Saudi, Filipina, dan lainnya. Kami menargetkan sedikitnya 200 mahasiswa dari luar negeri dapat kita rekrut tiap tahunnya” katanya.

Karena itu, lanjut Sudarnoto, tahun ini UIN Jakarta akan mengadakan *road show* ke beberapa negara untuk kampanye tentang Islam dan UIN dengan melibatkan fakultas-fakultas. Selain indikator mahasiswa, indikator lainnya adalah riset dari dosen yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal internasional dan dikutip oleh orang lain. Hal lainnya adalah keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam even-even internasional.

”Sebenarnya keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam even internasional relatif sering. Tapi belum terinventarisasi dengan baik. Apalagi pada zaman IAIN, itu sama sekali tidak jelas, pergi ke luar negeri, asal pergi, dan bagaimana kontribusinya itu sangat tidak jelas sekali,” katanya.

Menurut Sudarnoto, mahasiswa UIN Jakarta yang berpotensi secara internasional tidak sedikit. Karena itu, melalui kerjasama dengan pihak luar negeri, pihaknya akan mengirim mahasiswa untuk magang di berbagai perusahaan multinasional. Hal ini sudah dilakukan terutama pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). ”Kami mengirim mereka ke perusahaan-perusahaan di luar negeri baik bank, hotel, dan sebagainya, tergantung dengan keinginan mereka masing-masing mau di mana, tapi yang mencarikan perusahaan itu UIN dan atas nama UIN juga. Dengan banyaknya mahasiswa yang melakukan magang

internasional membuat citra kampus menjadi baik, demikian juga citra mahasiswa yang bersangkutan,” tegas dosen FAH itu.

Selama ini UIN Jakarta memang telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di luar negeri. Sebagaimana disebut di awal, sedikitnya ada 25 MoU dengan universitas dan 19 dengan lembaga, namun harus diakui tidak semua MoU yang ditandatangani berhasil ditindaklanjuti dengan baik. Hal itu diakui Sudarnoto. Karena itu pihaknya membentuk international office, yang salah satu tugasnya adalah menindaklanjuti MoU-MoU yang telah ditandatangani.

Dalam delapan tahun terakhir, UIN Jakarta berusaha menindaklanjuti dengan mempersiapkan peraturan-peraturan untuk bisa diajukan di fakultas-fakultas. Kini, fakultas-fakultas jika akan mengadakan kerjasama dengan lembaga di luar, juga harus melampirkan program, sehingga dapat dimonitoring dengan baik. ”Sekarang kita sudah punya alat monitoring, yaitu program, jadi itu bisa dilakukan secara resmi,” katanya.

Mengapa tidak semua MoU berjalan baik? Sudarnoto menjawab, karena tidak ada programnya sehingga tidak jelas tindaklanjutnya. ”Jadi belum terpikirkan dengan matang. Nah, sekarang MoU-MoU yang lama dan kurang efektif, saya hentikan saja. MoU yang potensial kita bicarakan dengan mitra dan kita evaluasi secara langsung. Kalau memang masih memungkinkan kita terus, kalau tidak ya sudah,” katanya.

Hanifudin Mahfuds

Tahun ini UIN Jakarta akan mengadakan road show ke beberapa negara untuk kampanye tentang Islam dan UIN dengan melibatkan fakultas-fakultas



Pada 2015 Separuh Dosen UIN Jakarta Bergelar Doktor

Kini sedikitnya 169 dosen bergelar magister tengah menempuh pendidikan doktor di berbagai universitas terbaik di dunia. Tak sedikit pula para *fresh graduate* yang disiapkan sebagai calon dosen, yang kini tengah menempuh pendidikan di Australia, Amerika, Eropa, Turki, dan Jepang.



Awal 2010, UIN Jakarta menggelar rapat pimpinan (rapim) di Syahida Inn, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Salah satu hasil rapim yang paling penting adalah mempertegas rencana UIN Jakarta menjadi salah satu dari 500 Universitas Top di Dunia pada 2015. Untuk mencapai target itu, menurut Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr Jamhari Makruf, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah 80 persen dari tenaga pengajarnya minimal harus bergelar Doktor. Demi mencapai target itu, pihaknya melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan memberikan beasiswa untuk studi lanjut, baik di dalam maupun di luar negeri.

“Kita menginginkan pada 2011 tidak ada lagi dosen yang tamatan S1. Pada 2015 proporsi dosen yang bergelar doktor dan profesor harus sudah lebih separuh dari jumlah dosen saat ini. Sehingga dosen yang mengajar di UIN Jakarta semakin baik dan berkualitas, agar mahasiswa dan lulusannya mampu bersaing dengan lulusan universitas lain,” kata Jamhari yang juga dosen di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM) itu.

Menurut data dari Lembaga Pusat Jaminan Mutu (LPJM), UIN Jakarta kini memiliki tenaga akademik atau dosen sebanyak 750 orang. Dari jumlah tersebut, berdasarkan data Bagian Kepegawaian UIN Jakarta, sejak 2002 hingga 2010, terdapat sedikitnya 169 dosen bergelar magister yang tengah menempuh studi doktor, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagian besar (125 orang) di antaranya menempuh studi doktor di dalam negeri. Mereka tersebar di sejumlah perguruan tinggi, dari UIN Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, Universitas Negeri Jakarta, dan universitas lainnya.

Program studi yang mereka pilih juga beragam, sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Dosen yang melanjutkan studi di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta mengambil studi Islam. Sementara di universitas lain, seperti Universitas Padjajaran Bandung, program yang diikuti adalah doktor ilmu komunikasi. Di Universitas Negeri Jakarta program yang diambil adalah pendidikan.

Bagaimana dengan dosen yang studi lanjut di luar negeri? Dari data Bagian Kepegawaian, total dosen yang studi di luar negeri sekitar 44 orang. Mereka tersebar di sejumlah negara dari Jepang, Amerika, Australia, Eropa, Timur Tengah, Korea Selatan, hingga Malaysia.

Pertama, dosen yang menempuh studi di Jepang. Di Jepang terdapat sedikitnya 14 orang dosen UIN Jakarta yang tengah studi Doktor. Beasiswa ini merupakan kerjasama antara Fakultas Kedokteran



Kita menginginkan pada 2011 tidak ada lagi dosen yang tamatan S1. Pada 2015 proporsi dosen yang bergelar doktor dan profesor harus sudah lebih separuh dari jumlah dosen saat ini

dan Ilmu Kesehatan (FKIK) dengan Japan Bank for International Cooperation (JBIC) yang diperuntukkan bagi pengembangan FKIK. Mereka akan selesai dan kembali ke kampus pada 2013 mendatang.

Universitas yang menjadi tujuan studi di Jepang yakni Universitas Tokyo, Universitas Kagoshima, Universitas Tohoku, Universitas Saga, Universitas Nagasaki, Universitas Osaka, Universitas Yamaguchi, Universitas Kyushu, Universitas Kumamoto, dan Universitas Showa.

Kedua, dosen yang menempuh studi di Amerika. Masih menurut data di atas, terdapat sedikitnya tujuh orang yang tengah studi lanjut pada program doktor. Mereka tersebar di beberapa universitas seperti Universitas Hawaii, Universitas Boston, Universitas Chicago, Universitas Columbia, dan universitas lainnya. Studi yang mereka tekuni juga beragam, dari politik hingga agama. *Ketiga*, di Australia. Dosen UIN Jakarta yang tengah studi program doktor tercatat ada tiga orang. Masing-masing di Australian National University (ANU), University of Melbourne, dan Monash University.

Lain lagi yang *keempat*, di Eropa, utamanya di Belanda dan Jerman. Kini terdapat lima orang dosen UIN Jakarta yang mengambil studi doktor di dua negara tersebut. Mereka kuliah di Leiden University, Utrecht University, dan Hohenheim University. *Kelima*, di Timur Tengah terdapat dua orang tenaga pengajar UIN Jakarta yang tengah kuliah doktor di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Selain di negara-negara di atas, masih ada dosen yang studi di negara lain. *Keenam*, di Malaysia. Sedikitnya terdapat 10 orang dosen yang mengambil studi lanjut di negeri jiran itu. Universitas yang menjadi tempat studi mereka yakni Universiti Utara Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, University Malaya, dan International Islamic University Malaysia. *Ketujuh*, di negeri Ginseng, Korea

Prof Dr Ahmad Thib Raya (Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Masa Bakti 2006-2010)

Perlu Libatkan Mahasiswa dalam Riset

Menjadi Universitas Riset, UIN Jakarta perlu melibatkan mahasiswa dalam berbagai riset. Mereka diperbantukan penelitian dosen sesuai dengan bidang studinya.

Apa program Anda sebagai Purek Kemahasiswaan?

Pertama, kebijakan kita tidak terlalu memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengadakan kegiatan yang melanggar aturan dan disiplin. Kita memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa mengabaikan aturan kemahasiswaan. Beberapa tahun terakhir, kegiatan mahasiswa lebih positif. Sekarang kita berikan kesempatan kepada mahasiswa tapi tidak dalam rangka hura-hura. Kemudian dari sisi pelaksanaan aturan akan dibicara bersa-

ma apa yang dilakukan ke depan.

Bagaimana menciptakan mahasiswa yang memiliki wawasan keislaman dan keindonesiaan dan mensinergikan dia sebagai scholar dengan aktivismenya?

Mereka punya organisasi kemahasiswaan, ada BEM dan UKM. UKM itu punya kegiatan sesuai bidang yang mereka tekuni, misalnya Forsa di bidang olahraga, RIAK di bidang menyanyi, dan yang lainnya. Saya mengatakan kepada mereka: Mahasiswa yang baik itu adalah mahasiswa yang mampu mensinergikan antara kemampuan organisasi dan akademik. Karena itu saya selalu mengarahkan mereka tidak mengadakan kegiatan saat jam kuliah. Acara diadakan pada liburan semester pertama atau semester berikutnya. Kita lakukan ini agar mereka tidak meninggalkan kuliah.

Bagaimana posisi mahasiswa kita dalam pencapaian event nasional?

Kita selalu melibatkan mereka, misalnya kegiatan internasional di bidang



kemahasiswaan. Saat ada *event* di Malaysia kita kirim mereka ikut lomba debat bahasa arab. Alhamdulillah kita dalam posisi yang unggul. Bidang karate mereka masuk tingkat Asia Tengah. Setiap ada *event* kita selalu melibatkan mereka, tapi harus bisa mewaliki kita. Misalnya

Selatan, juga terdapat dosen UIN Jakarta yang studi doktoral, dua orang. Mereka mengambil studi di Sun Moon University.

Di luar mereka yang studi doktor, tentu masih banyak dosen muda dan *fresh graduate* UIN Jakarta yang kini tengah menempuh studi di luar negeri. Beberapa negara patut disebut, misalnya yang paling intensif adalah di Australia. Beberapa waktu lalu juga ada lulusan UIN Jakarta yang dikirim studi S2 ke Turki, Iran, dan Belanda.

Pengiriman dosen dan *fresh graduate* ke luar negeri dimungkinkan atas kerjasama dengan berbagai lembaga. Untuk negara tujuan studi Australia, UIN Jakarta bekerjasama dengan Australian Development Scholarship (ADS). "Tiap tahun kita diberikan jatah untuk bisa melanjutkan studi di Australia baik program master maupun program doktor. Sekarang ini ada puluhan dosen muda dan *fresh graduated* UIN Jakarta yang mendapatkan beasiswa dari program ini," kata Jamhari.

Selain dengan Australia, UIN Jakarta juga memiliki kerjasama dengan McGill University, melalui program IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP). Kerjasama ini merupakan kelanjutan dari

proyek kerjasama sebelumnya, yaitu Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project (ICIHEP), yang berlangsung selama dua fase. Fase pertama (1989-1994) dan fase kedua (1995-1999). Program peningkatan dosen ini dilakukan melalui program *visiting fellow*, *scholarship*, maupun *training* dan lainnya. Banyak doktor dan master yang telah dihasilkan dari program tersebut.

Program kerjasama lain untuk peningkatan SDM juga dilakukan dengan negeri Belanda melalui Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Program ini memberi sumbangan sangat berarti bagi UIN Jakarta dalam meningkatkan mutu akademik tenaga pengajarnya. Dari program ini dosen-dosen UIN Jakarta melakukan studi lanjut di Universitas Leiden dan lainnya. Kini para alumninya telah berkontribusi di UIN Jakarta.

Di dalam negeri sendiri, lanjut Jamhari, UIN Jakarta juga memberikan banyak kesempatan kepada dosen-dosen muda dan *fresh graduated* untuk mengembangkan kualitas dan potensi akademiknya. Banyak beasiswa yang disediakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh UIN Jakarta, Kementerian Agama, dan lembaga lainnya. Kini, misalnya, setiap tahun Kementerian Agama menye-

Tiap tahun kita diberikan jatah untuk bisa melanjutkan studi di Australia baik program master maupun program doktor

di tingkat nasional ada namanya kegiatan pioner, pekan olahraga, seni dan ilmiah, kita kirim utusan kita.

Apakah mahasiswa cukup kompetitif dalam mengembangkan kampus yang berorientasi riset?

Pertama, saya lihat riset itu perlu dilakukan dan dirancang secara unik. Kedua, universitas kita itu menerima mahasiswa luar negeri dan ini sudah dirancang mengenai kerjasama dengan luar negeri dalam rangka mendatangkan mahasiswa asing. Sekarang, sudah banyak mahasiswa luar yang kuliah di universitas ini. Terakhir kita terima mahasiswa baru dari Somalia sekitar 30 orang. Mereka yang dikirimkan pemerintah Somalia untuk berkuliah di UIN Jakarta. Mereka sudah melakukan studi banding di beberapa negara termasuk Australia dan hasilnya mereka menganggap UIN Jakarta masih lebih baik.

Ke depan mahasiswa ideal itu seperti apa?

Saya kira mahasiswa masih memiliki idealisme tinggi. Bagaimana pun ide-ide mereka dalam rangka melaksanakan berbagai macam kegiatan. Tapi kegiatan

itu akan kita pilih mana yang dapat menumbuhkan minat dan bakat mereka, serta mengembangkan wawasan mereka.

Karena itu di masa mendatang kita berupaya mengembangkan kegiatan tidak hanya oleh mahasiswa, tapi para dosen melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan. Misalnya kegiatan penelitian ini, saya kira masih jarang kita lakukan, kita libatkan mahasiswa dalam kegiatan itu karena mereka juga punya wawasan di bidang itu.

Banyak harapan calon mahasiswa baru ketika masuk UIN. Apakah mereka mendapatkan apa yang mereka cita-citakan?

Bertambahnya peminat yang masuk pasti ada informasi dari mulut ke mulut yang mereka dapatkan bahwa memang UIN bisa menjadi harapan di masa mendatang untuk mendidik dan mengembangkan potensi mahasiswa. Sebab dari tahun ke tahun pendaftaran mahasiswa baru terus meningkat. Mungkin kita sudah perlu membatasi penerimaan dari sebelumnya. Sekarang bagaimana kita membina dan mengembangkan kualitas yang sudah ada.

Bagaimana menciptakan formulasi mahasiswa yang tak hanya tertata ilmu umum tetapi juga tertata ilmu keislaman?

Sekarang setiap fakultas umum itu ada dosen agama di bidang yang terkait untuk mensinergikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Misalnya di FKIK yang mengajarkan agama dengan mengaitkan bagaimana misalnya kedokteran dalam al-Quran, kedokteran dalam hadis Nabi, dan etika kedokteran dalam al-Quran. Kalau tidak, kita hilang identitasnya.

Letak integrasi pengetahuan keislaman dalam konteks mahasiswa itu seperti apa?

Dalam rangka meningkatkan keislaman itu kita sudah mencoba. Tahun lalu saya dan Pak Yayan mengembangkan ESQ bagi mahasiswa baru. Saat mereka masuk kita berikan pengantar untuk memahani dan menyadari Islam dan seluk beluknya. Walaupun itu baru tingkat awal tapi menurut saya kira perlu dikembangkan. Jika tidak dengan ESQ mungkin dengan metode lain.

Tasman



diadakan beasiswa bagi dosen untuk studi magister dan doktor di berbagai universitas di Indonesia, termasuk UIN Jakarta.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan SDM UIN Jakarta. Selain melalui pemberian beasiswa, hal itu juga dilakukan melalui pemberian insentif kepada dosen untuk aktif menulis jurnal, baik nasional maupun internasional. Selain meningkatkan kualitas mereka, penulisan di jurnal internasional juga menjadi salah satu syarat untuk menjadi *world class university*.

“Kami juga memberikan insentif kepada dosen-dosen yang menulis buku, memberikan kuliah umum di luar negeri, dan juga berbagai macam penelitian

Kami juga memberikan insentif kepada dosen-dosen yang menulis buku, memberikan kuliah umum di luar negeri, dan juga berbagai macam penelitian

mutu dan wawasan internasional dosen-dosen UIN Jakarta,” alumni Australian National University itu.

Selama ini insentif penelitian dan penulisan buku diberikan melalui Lembaga Penelitian UIN Jakarta. Meski dana penelitian masih terbatas, namun dari tahun ke tahun jumlahnya selalu meningkat. “Kami akan usahakan terus agar setiap tahun selalu ada peningkatan, sehingga dosen-dosen terpacu untuk terus meningkatkan kualitas akademiknya,” tegasnya.

Pengembangan sumber daya manusia, khususnya dosen, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Jakarta. Karena itu, ke depan UIN Jakarta akan terus meningkatkan jumlah beasiswa bagi dosen-dosen untuk studi lanjut di dalam dan luar negeri. Namun, bagaimana jika mereka yang telah disekolahkan tidak kembali dan mengabdikan di UIN Jakarta? Menurut Jamhari mereka akan diberikan sanksi. “Mereka *kan* ada tanda tangan komitmen dengan kita. Ada bukti sebelum mereka berangkat, juga tanda tangan di atas materai bahwa mereka akan mengabdikan ke UIN Jakarta. Kalau tidak kembali, mereka akan mengembalikan lima kali lipat dari biaya beasiswa itu sendiri,” pungkasnya.

Hanifudin Mahfud

Tamu-Tamu Internasional Berdatangan



isional pun



Wajah UIN Jakarta di mata masyarakat internasional semakin ceria. Citra dan reputasi UIN Jakarta dalam pandangan masyarakat global sangat baik. UIN Jakarta mendapatkan apresiasi dari beberapa negara Barat dan Timur Tengah.

Saat ini UIN Jakarta tak hanya populer di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Sejumlah tamu dari negara Barat dan Timur Tengah telah berkunjung kemari. Selama delapan tahun UIN Jakarta telah menerima ratusan kunjungan tamu internasional, baik dari kalangan akademisi, politisi dan kepala negara. Kedatangan para tamu internasional tentu berdampak positif bagi kampus ini.

Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga dan Kerjasama Sudarnoto Abdul Hakim mengatakan, kunjungan tamu internasional merupakan langkah untuk memperkuat kelembagaan UIN Jakarta menjadi *world class university*. “Melalui kunjungan internasional UIN Jakarta mampu menjadi media informasi bagi masyarakat dalam negeri dan luar negeri,” kata Sudartono.

Tujuan para tamu internasional ke UIN Jakarta sangat beragam. Ada yang ingin menjalin kerjasama, mendapatkan pengetahuan Islam Indonesia, melakukan penelitian, atau lawatan kunjungan dinas pejabat negara. Sebagian besar tamu internasional memuji keberhasilan UIN Jakarta dalam mengembangkan pendidikan Islam Indonesia.

Wakil Presiden Ethiopian Islamic Affairs Supreme Council (EIASC) atau Majelis Ulama Ethiopia Mr Elias Redman Said merasa kagum atas keberhasilan yang dicapai UIN Jakarta. Hal ini diungkapkan dalam dialog bersama sivitas akademika UIN Jakarta di Ruang Sidang Utama, Sabtu (1/11). Dalam kesempatan itu Redman Said berharap UIN Jakarta mau menerima murid-murid madrasah dari Ethiopia untuk melanjutkan belajar agama Islam.

Hal yang senada juga diungkapkan Deputy Menteri Pendidikan Filipina Bidang Urusan Muslim Manaros Boransing saat berkunjung ke UIN Jakarta. Menurut dia pemerintah Filipina menilai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di UIN Jakarta, cukup berkembang pesat yang ditandai dengan makin banyaknya lembaga pendidikan Islam dan kontribusinya dalam pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Boransing menyatakan, Filipina sebagai negara berkembang cukup memberikan perhatian terhadap penduduk muslim, khususnya di kepulauan Mindanao, Filipina Selatan. “Saya berharap pemerintah Filipina dapat menjadikan UIN Jakarta sebagai salah satu tempat belajar pendidikan Islam bagi pengembangan masyarakat muslim di daerah Mindanao,” ujar Boransing.

Dalam lawatannya ke UIN Jakarta, Dubes Mesir Muhammad Taha berkeinginan agar lulusan UIN Jakarta yang ingin belajar di Mesir dapat terus meningkatkan kualitasnya dengan baik. Dia juga ber-



harap agar UIN Jakarta mengupayakan pemberian beasiswa kepada lulusan Mesir untuk belajar di UIN Jakarta secara timbal balik.

Tujuan para tamu internasional ke UIN Jakarta sangat beragam. Ada yang ingin menjalin kerjasama, mendapatkan pengetahuan Islam Indonesia, melakukan penelitian, atau lawatan kunjungan dinas pejabat negara

Pada Juli 2008, sebanyak 16 rektor dari berbagai universitas dan lembaga pendidikan Amerika Serikat mengunjungi kampus UIN Jakarta. Presiden and CEO Institute of Internasional Education (IIE) Alan E Goodman mengatakan kedatangannya ke sini untuk mencari informasi tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan untuk menjajaki kemungkinan menjalin kerja sama di antaranya menyangkut masalah pertukaran pelajar. “Kami memandang kunjungan ini penting dalam rangka saling memperkuat lembaga pendidikan di dua negara,” ujarnya.

Sepanjang 2008, UIN Jakarta mendapatkan banyak kunjungan dari negara-negara sahabat selain Amerika Serikat, ada satu negara yang tak mau kalah berkunjung ke UIN Jakarta yakni pemerintahan Republik Iran. Dalam kunjungan tersebut, Wapres Iran didampingi Duta Besar Iran untuk Indonesia Behrooz Kamalvandi. Kedatangan tamu besar dari Iran disambut hangat oleh Rektor UIN Jakarta Komaruddin Hidayat dan sejumlah pimpinan di ruang Diorama. Bahkan kedatangan mereka disambut oleh puluhan mahasiswa. “Kami dengan senang hati akan menyambut sepuluh mahasiswa UIN Jakarta untuk mengenal lebih dekat negeri kami (Iran),” ucap Wapres Akbari yang juga ketua Organisasi Pemuda Islam Iran.

Wapres Akbari juga mengatakan Iran memiliki hubungan persaudaraan yang kuat dengan Indonesia, termasuk hubungan dengan umat Islamnya dan hubungan tersebut dibangun berdasarkan atas peradaban yang sama dan ukhuwah Islamiyah.

Begitu banyak tamu internasional pada 2008. Tak tanggung-tanggung negara Kanada pun seakan ingin memberikan warna tersendiri bagi UIN Jakarta dengan mendirikan McGill Corner. Tepat 4 Desember 2008 Duta Besar Kanada untuk Indonesia John Holmes datang ke UIN Jakarta untuk mendirikan McGill Corner yang merupakan pusat informasi bagi masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang Kanada. “Saya berharap fasilitas ini berguna untuk membangun kesepahaman antar kedua negara,” kata John Holmes.

Satu lagi kunjungan tamu internasional yang tak kalah menarik datang dari Prince of Songkla University (PSU) Pattani, Thailand pada Mei 2008. Kunjungan tersebut diwakili oleh Rektor PSU Ismail Ali. Menurut Ismail, warga Pattani Thailand itu mayoritas muslim, dan sebagian besar mahasiswa berasal dari wilayah ini. “Kami menyadari bahwa bidang Islamic Studies di PSU masih perlu banyak mendapat bimbingan dari UIN Jakarta,” ungkap Ismail.

PSU merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah, universitas ini dirikan tahun 1967 salah satu program pendidikan PSU Thailand di Pattani adalah College of Islamic Studies atau CIS yang dirikan tahun 1994 di atas lahan seluas 2.000 meter persegi, sementara jumlah mahasiswa tak lebih dari 1.000 orang.

Persahabatan yang terjalin antara Indonesia dengan Malaysia memang tak diragukan lagi, sebagai dua negara serumpun memiliki banyak kesamaan dan sejarah yang kuat. Hal ini diungkapkan Sekretaris Pertama Kedutaan Malaysia untuk Indonesia Mohammad Nurhisyam Yusof dalam diskusi tentang Prospek Hubungan Bilateral Malaysia dan Indonesia yang di gelar di jurusan hubungan internasional (HI) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS).

Yusof menuturkan saat ini hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Malaysia terganggu akibat adanya isu yang gencar muncul di berbagai media massa, seperti TKI, pembalakan liar, dan seni budaya. Menurut Yusof berbagai isu dan kasus hendaknya tidak memisahkan persahabatan kedua negara tersebut, kedepan Yusof berharap berbagai masalah yang mengganggu hubungan Indonesia dengan Malaysia dapat diselesai-

kan dengan baik dan bisa terjalin lebih akrab dalam kerangka ASEAN.

Masih berhubungan dengan negara gajah putih sebanyak sembilan dosen dari berbagai perguruan tinggi di Thailand, berkunjung ke UIN Jakarta, mereka datang untuk melakukan studi komparatif berkenaan dengan pengembangan pendidikan Islam, khususnya di Pattani, Thailand Selatan. Menurut Ketua Umum Persatuan Alumni Indonesia di Thailand, kunjungannya ke UIN Jakarta diharapkan mampu mendapat banyak informasi tentang pendidikan Islam untuk dikembangkan di Thailand. “Intinya kami membutuhkan banyak bimbingan dari dosen-dosen di UIN Jakarta,” ujarnya.

Sementara itu pengarah Ma’had Lukman Hakim H Abdullahhafiz Hile Med, yang juga pemimpin rombongan mengungkapkan, para dosen Thailand masih membutuhkan wawasan dan pengetahuan tentang pola pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan fikih, teologi, ulumul Qur’an dan hadis, dan bahasa Arab.

Lain pada 2008, lain pula kunjungan tamu internasional pada 2007. Guna ingin membangun sebuah peradaban baru Perdana Menteri Selandia Baru Helen Clark menilai UIN Jakarta memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman antaragama, membangun aliansi perabadan, dan dialog antar iman. Hal ini disampaikan Helen Clark dalam kuliah umum di Auditorium Utama Juli 2007.

Helen juga mengajak Indonesia untuk menjadi komunitas dunia yang terbuka lewat strategi aliansi peradaban dan dialog antariman. Indonesia diharapkan dapat terus maju menyukseskan program Ali-

Guna ingin membangun sebuah peradaban baru Perdana Menteri Selandia Baru Helen Clark menilai UIN Jakarta memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman antaragama, membangun aliansi perabadan, dan dialog antar iman



Dr Sudarnoto Abdul Hakim, MA (Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga Masa Bakti 2006-2010)

Roadshow ke Luar Negeri Promosikan UIN

UIN Jakarta melakukan roadshow ke beberapa negara untuk promosi. Diharapkan, jumlah mahasiswa luar negeri yang belajar di UIN Jakarta bertambah.

Apa kendala yang Anda hadapi saat ini?

Infrastruktur kita sudah cukup bagus, tapi untuk mengejar keberhasilan itu kendalanya pada SDM. Di sektor manajemen memang belum sepenuhnya kuat, jadi manajemen yang nanti akan menjadi penyangga gedung besar UIN harus kuat. Terus terang di sektor ini UIN Jakarta belum cukup kuat tapi tetap kita programkan peningkatan kualitas SDM. Sekarang lebih terfokus kepada dosen dengan program sekolah S2 dan S3 di luar negeri.

Di sektor manajemen belum cukup mendapat perhatian tapi kita sudah mulai. Dengan New Zealand baru-baru ini UIN Jakarta membentuk kerjasama dalam pemberdayaan manajemen dengan mengikutsertakan manajemen staf kita magang di New Zealand. Fokusnya lebih pada memperoleh pengalaman-pengalaman baru bagaimana mengelola sebuah manajemen modern di sebuah perguruan tinggi di Australia.

Seberapa besar kesempatan UIN Jakarta mengelola potensi itu sendiri?

Sangat besar sekali karena kepercayaan masyarakat internasional terhadap UIN cukup besar. Sebab Islam Indonesia adalah Islam yang moderat dan ketika berbicara tentang Islam moderat di Indonesia masyarakat internasional merujuknya ke UIN. Jadi ada tiga lembaga yang terkait ketika kita berbicara tentang Islam Indonesia, yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan UIN Jakarta. Ketiganya menjadi jendela (*window*) Indonesia

untuk berbicara dengan pihak internasional. Dan ini menjadi *starting point*.

Di dalam negeri, masyarakat Indonesia, termasuk berbagai kementerian dan perguruan tinggi, UIN memiliki keunikan dan distingsi dibandingkan dengan perguruan-perguruan tinggi lain meskipun ada fakultas-fakultas yang sama. UIN mempunyai distingsi yakni Islamnya. Ini diyakini sebagai *starting point* sekaligus daya pikat dan tentu saja menjadi peluang besar bagi kita untuk menangkap semua itu sebagai pintu masuk untuk mengembangkan UIN sebagai universitas besar.

Apakah kerjasama antar lembaga untuk mewujudkan itu sudah terjalin?

Saya ingin mengatakan pekerjaan ini belum selesai. Pada tingkat jumlah mahasiswa asing saja kita baru punya 250 orang, mestinya minimal seribu orang. Tahun ini kita mempunyai program *roadshow* ke berbagai negara untuk promosi. Saya ingin mengatakan tentu saja belum berhasil. Program kita sesungguhnya percepatan menjadi *world class university*.

Faktor internal, misalnya, ada lembaga yang belum cukup siap menawarkan programnya. Contohnya UIN mempunyai kelas internasional di beberapa fakultas, ketika dilakukan *assessment* hasilnya ternyata belum sepenuhnya berstandar internasional. Salah satu standar kelas internasional ialah menggunakan bahasa Inggris, mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama dalam perkuliahan.

Sivitas akademika sudah siap menopang rencana UIN ke depan?

Pada tingkat sistemnya belum siap. Ada budaya birokratis yang beranggapan menjadi pegawai negeri walau tidak datang kerja tetap digaji. Etos atau mental ini sebenarnya sudah tidak bisa lagi menopang kinerja UIN ke depan yang harus profesional.



Kedua, soal rezeki. Profesionalisme dituntut, tapi kalau rezekinya kecil juga susah. Karena tidak hadir saja masih mendapat uang sekian. Jadi kita mendorong dengan cara meningkatkan kesejahteraan. Dengan pikiran, kesejahteraan juga menjadi salah satu faktor yang bisa diharapkan membangun kultur ini. Saya jujur ingin mengatakan kultur kita memang belum sepenuhnya terbangun.

Transformasi UIN sudah sewindu, apakah universitas telah tercapai?

Belum. Problemanya pada kebijakan anggaran. Kebijakan anggaran pemerintah kita belum memihak. Sekarang ini merosotnya anggaran hampir Rp 7 milyar, padahal tahun lalu cukup tinggi tapi sekarang merosot tajam karena ada revisi anggaran. Jadi keberpihakan anggaran pemerintah untuk pengadaan riset-riset tidak cukup kuat.

Lantas bagaimana caranya?

Akhirnya kita terpaksa mendongkrak dengan BLU. Tentu saja anggaran BLU jika kita hitung-hitung antara cukup dan tidak cukup tapi sangat lumayan. Kalau ada satu riset kompetitif yang nilainya sampai Rp 80 juta ini sangat lumayan. Tetapi kalau dihitung-hitung tentu saja kebutuhan riset kita masih jauh dibandingkan dengan riset universitas yang sudah mapan.



ance of Civilization (AOC) atau Aliansi peradaban yang telah dirumuskan bersama mantan sekjen PBB Kofi Annan pada 2005 lalu. AOC bertujuan untuk mengatasi perbedaan baik dari segi sosial maupun budaya.

UIN Jakarta memang telah berhasil menorehkan tinta emas di mata sejumlah negara. Buktinya sebuah hubungan yang telah terjalin dengan baik antara Indonesia dengan Australia ini terlihat dalam lawatan Gubernur New South Wales Marie Bashir ke UIN Jakarta pada bulan Agustus 2007. Dalam kesempatan itu Marie di antaranya tertarik dengan bidang kesehatan yang dikembangkan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Jakarta, terutama ilmu keperawatan dalam program bidan desa. “Kami akan berusaha untuk mengembangkan program ini dan bekerjasama dengan pihak asosiasi perawat di Australia,” pungkasnya.

Sementara itu dalam sambutannya rektor mengatakan, program kerjasama dan pertukaran informasi antara UIN Jakarta dengan sejumlah universitas di Australia diharapkan dapat mengeliminir kesalahpahaman tentang Islam. Ia juga menjelaskan kepada tamunya itu bahwa program UIN Jakarta di antaranya menjadi agen perubahan bagi sekolah-sekolah Islam di Indonesia, seperti madrasah dan pesantren.

Desember 2007 adalah moment yang membanggakan bagi UIN Jakarta karena menjadi tuan rumah dalam Konferensi IIWAS/MoMM membahas teknologi multimedia yang dihadiri sejumlah tamu-tamu negara seperti Saudi Arabia, Australia, Algeria, New Zealand, Malaysia, Finlandia, Korea, Brazil, Jerman dan Yunani. Acara Konferensi iiWAS

dan MoMM diselenggarakan di Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Jakarta dan diharapkan akan memberikan pemikiran yang konstruktif dan dapat menutupi jurang antara visi dan realitas sehingga diperoleh keuntungan dari penerapan teknologi informasi ini.

Tujuan utama dari konferensi ini menurut Sekretaris Hesti Sudjana untuk menjembatani pengembangan teknologi dan multimedia di antara negara-negara di Asia Tenggara dengan Eropa dan Amerika.

Seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk setidaknya itulah gambaran yang pas bagi UIN Jakarta. Bagaimana tidak? Di tengah maraknya isu radikalisme yang mengatasnamakan Islam, akan tetapi isu tersebut tidak membawa dampak perubahan yang besar bagi Universitas yang bercorak Islam ini. Namun seakan pelan tapi pasti UIN Jakarta mampu menunjukkan di mata dunia bahwa Islam adalah agama yang patut dicintai oleh semua umat beragama. Ini terbukti dari tamu-tamu internasional yang berkunjung ke UIN Jakarta. Mereka berkunjung untuk mendalami ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

UIN Jakarta memiliki model pendidikan pesantren sehingga kami berharap para pelajar dapat menimba ilmu agama dan ilmu umum sekaligus

Bahkan pada 2009 jumlah negara yang berkunjung ke UIN Jakarta semakin beragam. Pada Oktober 2009, misalnya, Rektor UIN Jakarta Komarudin Hidayat menerima 27 lulusan SMA asal Somalia yang berencana mengikuti perkuliahan di UIN Jakarta. Para siswa tersebut diserahkan langsung oleh Duta Besar Somalia untuk Indonesia, Mohammad Olow Barrow. Olow Barrow menilai UIN Jakarta memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya. “UIN Jakarta memiliki model pendidikan pesantren sehingga kami berharap para pelajar dapat menimba ilmu agama dan ilmu umum sekaligus,” katanya.

Tak hanya sampai di situ prestasi yang diraih UIN Jakarta di mata dunia, di bidang sains dan teknologi pun UIN Jakarta menerima kunjungan dari Wakil Menteri Riset dan Teknologi Republik Islam Iran, Khurasyad. Kunjungan itu untuk penawaran kerjasama dalam pengembangan sains dan teknologi di Indonesia, meliputi bidang bioteknologi, sel inti, gampa bumi, industri antariksa, dan nanoteknologi.

Menurut Khurasyad, Iran dan Indonesia senantiasa berusaha mempererat hubungan dengan memperluas kerjasama dalam bidang sains dan teknologi. “Iran dan Indonesia telah memiliki hubungan politik dan ekonomi yang terjalin cukup lama dan baik,” ucapnya.

Nina Rahayu



Menggalakkan Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah

UIN Jakarta juga berkeinginan menjadi world class research university. Banyak lembaga penelitian yang dibentuk. Banyak pula penelitian yang diselenggarakan. Apakah hasil penelitiannya diakui secara akademis di tingkat internasional?

Di setiap fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat lemari yang berdiri tegak yang seakan menyapa mahasiswa dan dosen yang sedang lalu lalang keluar masuk lift. Di dalam lemari berkaca itu, terdapat lampu yang menyinari buku-buku yang berjejer rapi dari berbagai judul dan berbagai permasalahan. Sub judulnya tertulis, hasil penelitian.

Rupanya, UIN Syarif Hidayatullah tak hanya bercita-cita menjadi *world class university* dan menjadi kampus terbaik dari 500 universitas di dunia, tapi UIN juga bercita-cita menjadi *world class research university*. Dengan mempersiapkan sumber daya manusianya di bidang penelitian yang bergerak di bidang ilmu-ilmu agama, ekonomi dan sosial, sains dan teknologi, pendidikan, psikologi, kedokteran, dan ilmu kesehatan.

Ada beberapa lembaga penelitian yang dikembangkan UIN Jakarta. Di antaranya adalah Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Lembaga penelitian ini didirikan pada 1 April 1995 dan bertujuan untuk menjembatani ketimpangan pengetahuan tentang masyarakat Islam Indonesia, dan mengurangi kesalahpahaman antara masyarakat Muslim Indonesia. Dan juga untuk bekerjasama dengan lembaga dan organisasi, baik formal maupun informal, guna membangun masyarakat Indonesia dengan memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan keahlian di dalamnya.

PPIM, misalnya, pernah melakukan penelitian tentang “Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-guru Agama di Jawa”. Survei dilakukan terhadap 500 guru agama dan 200 siswa/i kelas 3 Sekolah Menengah Umum (SMU) di seluruh Jawa, yang dipilih berdasarkan metode acak sederhana (simple random sampling), dengan margin of error kurang lebih 5%. Mapping Accreditation Standards for Selected Schools yang bekerja sama dengan Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS). Survei Akses dan Kepuasan Pengguna Pengadilan Agama, Survei Nasional Islam dan Kebangsaan.

Selain PPIM, terdapat juga Center for the Study of Religion and Culture (CSRC). Lembaga ini bergerak di bidang kajian dan riset agama dan sosial-budaya, didirikan berdasarkan SK Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 28 April 2006. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami peran penting yang dapat disumbangkan agama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera, kuat, demokratis dan damai.

CRCS melakukan kajian, penelitian, dan pelatihan. CSRC berkomitmen untuk dapat menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu sehingga



UIN Syarif Hidayatullah tak hanya bercita-cita menjadi world class university dan menjadi kampus terbaik dari 500 universitas di dunia, tapi UIN juga bercita-cita menjadi world class research university

dapat memberi manfaat dan arti penting bagi upaya perwujudan umat Islam Indonesia yang damai, demokratis, adil, sejahtera dan mandiri.

Penelitian yang dilakukan, antara lain tentang “Pemetaan Ideologi Masjid-masjid di Solo, Jawa Tengah”, “Perda Syariah Islam di Era Otonomi Daerah: Implikasinya terhadap Kebebasan Sipil, Hak-hak Perempuan, dan Non-Muslim”, Wakaf untuk Keadilan Sosial, Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam Indonesia”, “Format Pendidikan Antikorupsi di UIN/IAIN: Review Atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran”, “Anarkisme dan Demokrasi: Persepsi Demokrasi di Kalangan Masyarakat Menengah di DKI Jakarta”, “Potensi Wisata Ziarah Islam di DKI Jakarta”, “Radikalisasi Agama (FPI, FKAWJ, MMI, dan HAMMAS)”, dan “Perubahan Sosial di DKI Jakarta”.

Sedangkan Pusat Studi Wanita (PSW) didirikan pada 30 Maret 1988. Lembaga ini bertujuan merealisasikan kegiatan akademik yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender serta pemberdayaan perempuan melalui kegiatan penelitian, pendidikan dan pengembangan kurikulum, dan sumber daya manusia, serta pengabdian pada masyarakat.

Karena itu, penelitian yang dilakukan PSW UIN Jakarta diupayakan dapat meningkatkan wawasan serta kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, baik di kalangan internal PSW dan kalangan eksternal yang melibatkan mahasiswa, guru, dan dosen PTAI.

Pada Agustus 2004, PSW juga menyelenggarakan pelatihan penelitian survei berperspektif gender dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan *gender mainstreaming* di PTAI. Selain itu, tentang relasi gender di kalangan keluarga muslim fundamentalis, *gender*

Prof Dr Masykuri Abdillah (Pembantu Rektor Bidang Akademik Masa Bakti 2002-2006)

Jangan Menyempit pada Agama Saja



Cita-cita awalnya integrasi keilmuan. Prodi-prodi keagamaan perlu memberikan tambahan perspektif lain di luar bidang keagamaan. Hingga kini, keilmuannya masih terkotak-kotak, padahal tidak ada di dalam Islam.

Apa tantangan Anda di periode awal IAIN menjadi UIN?

Yang dihadapi cukup serius, bagaimana dulu kampus ini berada di bawah naungan Depag (kini Kemenag) tapi juga berada di bawah Depdiknas (kini Kemendiknas) untuk pembinaan ilmu umum. Artinya, komunikasi kita tak hanya dengan perguruan tinggi agama saja, tapi juga perguruan tinggi umum.

Sekarang, kita harus berpikir UIN Jakarta jangan menyempit pada agama saja. Waktu itu yang jadi persoalan pembinaan ilmu-ilmu umum karena secara akademik di bawah Depdiknas. Sehingga jika ada penelitian, pengiriman dosen, dan pelatihan peningkatan kualitas dosen mesti ke Depdiknas. Sementara Depdiknas mengatakan ke Depag, dan Depag mengarahkan itu ke Depdiknas. Pada waktu itu saya juga sudah mengusahakan pemberian beasiswa Depdiknas untuk mahasiswa FKIK ka-

rena biaya kuliahnya paling berat. Saya juga mengurus beasiswa Depag untuk lulusan pesantren.

Apa fokus pengembangan akademik saat itu?

Pertama, dosen yang masih kurang sehingga kita masih kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti UI, ITB dan lainnya sambil melobi Depag agar memberikan 'jatah' yang banyak untuk mengangkat dosen ilmu umum. Berkaitan dengan penerimaan mahasiswa juga disesuaikan dengan kemampuan menyediaan dosen.

Dari segi kurikulum kita menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Di UIN itu ada kurikulum MKDU keislaman yang menjadi kompetensi dasar. Dalam pelaksanaannya ada permasalahan karena agama Islam tak bisa lepas antara satu bidang dengan bidang lainnya. Karena itu harus tetap ada kompetensi dasar ilmu keislaman yang harus merata.

Untuk prodi umum ada kompetensi dasar ilmu keislaman. Sampai sekarang masih ada persoalan kompartementalisasi. Masih awal sudah terkotak-kotak ilmunya, padahal dalam Islam tak seperti itu.

Seberapa besar porsi MKDU untuk prodi umum?

Saya tak melihat persentasenya, tapi ada beberapa matakuliah. Namun, dalam praktiknya ada dekan yang lebih pragmatis mengambil jumlah SKS minimal 144 dan ada dekan lain yang mengambil jumlah maksimal 155. Kebetulan kecenderungan di fakultas-fakultas umum itu mengambilnya target minimal. Saya kira ini cukup dilematis. Kadang sudah kita gariskan ada beberapa matakuliah agama tapi itu digabung-gabung. Artinya tak sejalan dengan idealisme awal.

Bagaimana tenaga pengajar dan metodologi pembelajarannya?

Kalau tenaga pengajar untuk fakultas umum banyak dilakukan pada Sabtu karena dosen pinjaman hanya bisa mengajar di hari itu. Sejak masa Pak Azyumardi (Azra) ada perkembangan jam perkuliahan. Sebelum masa dia, waktu

perkuliahan selesai jam satu siang. Jadi sampai sore kampus tetap ramai.

Saya tak tahu komposisi dosen sekarang antara yang tetap dan tak tetap, tapi yang jelas di masa awal masih sangat kurang. Di fakultas agama banyak tak bisa membaca al-Quran, tapi di masa saya sedikit. Jadi memang rekrutmen penting karena orang UI mengatakan bukan proses belajarnya saja tapi inputnya memang sudah bagus.

Dosen itu mesti memiliki kemampuan mengajar (*teaching skills*). Bahkan sebenarnya saya punya keinginan setiap dosen wajib punya sertifikat *teaching skills*. Jadi ada *training teaching skills*. Memang belum sempat dijadikannya sebagai syarat pengangkatan tenaga edukatif tapi saya menginginkan para dekan agar sebagian dananya dipakai untuk kegiatan peningkatan kemampuan belajar mengajar, di samping kemampuan akademik. Selain itu, kemampuan tulisan-dosen penting sehingga mereka lebih yakin ketika mahasiswa mengajukan diskusi.

Apa perbedaan mendasar kurikulum dan metodologi pembelajaran setelah menjadi UIN?

Karena ini sudah ada dua klasifikasi maka tetap saja untuk prodi agama pada dasarnya tak ada perubahan. Hanya disarankan agar integrasi keilmuan perlu ditingkatkan. Misalnya, di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana yang dikaji tak hanya murni bidang agama tapi juga ada perspektif teori umum. Misalnya, saat mengajar anak-anak tentang akhlak, semestinya juga dipelajari perspektif psikologi. Di dalam integrasi semakin ditingkatkan kajian perspektif secara interdisipliner. Untuk bidang agama sudah jelas berbeda antara UIN dengan di perguruan tinggi umum. Sekarang sudah ada FISIP. Nanti diharapkan nomenklatur nya sosiologi saja tak mesti sosiologi agama, karena di dalam sosiologi nanti ada konten tentang agama. Nomenklatur nya perlu dihilangkan meski menimbulkan perdebatan.

Akhwani Subkhi



mainstreaming dalam pendidikan dasar dan menengah, analisis gender dalam buku cerita untuk anak sekolah dasar.

Ada banyak lomba juga yang diselenggarakan PSW. Misalnya pada 2006, PSW dengan bekerjasama dengan Depag RI mengadakan lomba karya tulis ilmiah berperspektif gender untuk kalangan guru madrasah dan dosen, serta pembuatan poster berperspektif gender untuk kalangan mahasiswa. Di samping itu juga, lomba karya ilmiah tentang isu-isu gender, demokrasi, HAM, ekonomi, politik, pendidikan, dan aliran-aliran teologis sering diselenggarakan.

Terdapat juga Lembaga Penelitian (Lemlit) yang bertugas menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan dalam penelitian. Dalam bidang penelitian, menurut Dr. Jaenal Aripin, MAg, sekretaris Lemlit, sudah berjalan belasan tahun yang lalu. Sedangkan lomba karya ilmiah baru tiga kali diadakan, sejak 2008 sampai 2010.

Lemlit fokus dalam bidang penelitian yang diarahkan pada penelitian ilmu murni, yaitu memiliki implikasi pengembangan keilmuan pada program studi dalam rangka diversifikasi keilmuan yang bersifat integratif. Selain itu, pada penelitian ilmu terapan. Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan pada tingkat UIN, nasional, dan internasional, baik dalam bidang sosial, keagamaan, ekonomi, maupun sains dan teknologi.

Dan pada 2010, Lemlit mengadakan lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional mahasiswa se PTAI guna memperingati anniversary ADIA-IAIN-UIN ke-53. Tema-tema yang dibahas tentang: Islam dan pendidikan, Islam dan hukum, Islam dan dakwah, Islam dan politik, Islam dan psikologi, Islam dan kedokteran, Islam dan teknologi, Islam dan eko-

nomi, Islam dan kebudayaan, dan Islam dan isu-isu kontemporer.

Dalam lomba karya ilmiah tersebut dipilih sepuluh orang yang masuk nominasi terbaik. Tiga terbaik tersebut ialah M. Maulana Hamzah, "Internalisasi Nilai Mu'amalah Islamiyah pada Analisis Kebijakan Ekonomi Indonesia dalam Rangka Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pasar Global", dari UIN Yogyakarta. Kedua, Yopi Mulyana, "Analisis Kehalalan Jenis Produk Pangan Daging dengan Menggunakan Metoda Polymerase Chain Reaction (PCR)", dari UIN Jakarta, dan Fawaidurrahman, "Menjangkau yang Terabaikan (Reaktualisasi Hukum Islam dalam Membingkai Isu Nikah Siri)", dari UIN Yogyakarta.

Sedangkan juara keempat sampai sepuluh adalah Abd Warits "Menggugat Tafsir Patriarkhi; Upaya Membebaskan Perempuan dari Diskriminasi" dari STIK An-Nuqoyyah Madura. Fathol Alif "Dekonstruksi Pemahaman Teks Keagamaan Kiai Madura (Upaya Membebaskan Perempuan Madura dari Kungkungan Patriarkisme)" dari STIK An-Nuqoyyah Madura. Laili Salimah "Rekonstruksi Aplikasi Teori Emansipasi Wanita" dari Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Mutiara Pratiwi "Asma'ul Husna Sebagai Psikoterapi dalam Islam" dari UIN Jakarta.

Selain itu, Ngabdullah Akrom, "Islam dalam Perdebatan" dari Islamic Collage Sains. Nur Haris Ali, "Prophetic Bad-Time Stories Berbasis Neo-Telling Technique For Children Sebagai Sarana dalam Pembentukan Karakter Moralitas Anak" dari UIN Yogyakarta. Yeby Mas'asan Mayrudin, "Partai Politik Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia (Studi Kasus Reposisi Peran Partai Persatuan Pembangunan dalam Hak Angket Bank Century)" dari UIN Jakarta.

Sedangkan 5 tulisan terbaik yang akan diterbitkan menjadi buku adalah Abdul Wahid Al-faizin, "Kontekstualisasi Surah al-Ma'un Ayat 1-3 dalam Sistem Jaminan Sosial Modern" dari STEI Tazkia. Ridho Islami, "Co Parenting Poligami pada Perkembangan Kepribadian Anak dalam Perspektif Psikologi Islami" dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bernando J Sujibto, "Tirani Negara Markus versus Kadana: Cita-cita Menuju Citizen Empowerment" dari UIN Yogyakarta. Agus Fadila Sandi, "Kebebasan Beragama dalam Bingkai IUS Constitutum di Indonesia: Sebuah Analisis Kontekstual" dari UIN Jakarta. Mohammad Taqdir Ilahi, "Mewaspada Infiltrasi Ideologi Transisional, Membendung Ancaman Politisasi Agama" dari UIN Yogyakarta.

Iradatul Aini

Pada 2010, Lemlit mengadakan lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional mahasiswa se PTAI guna memperingati anniversary ADIA-IAIN-UIN ke-53

Jurnal Utama

UIN Jakarta telah lama ingin mencapai peringkat *world class university*. Banyak aspek yang harus dibenahi. Mulai dari kualitas akademik hingga pelayanan administrasi. Mungkinkah ambisi besar itu terwujud dalam tujuh tahun mendatang?

Usianya baru saja memasuki delapan tahun. Meski usianya tergolong sangat dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki “mimpi besar”; masuk menjadi 500 universitas terbaik. Tentu saja, untuk mewujudkan mimpi besar ini membutuhkan kerja keras dan sungguh-sungguh.

Memang, sejak berubah menjadi UIN dari IAIN, yang peresmian perubahannya bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2002, dengan dasar Keputusan Presiden RI Nomor 031, UIN Jakarta bertekad dengan target mencapai peringkat *world class university*. Target peringkat ini sangat mustahil, bila lembaga perguruan tinggi ini masih bertahan dengan status “institut” ataupun “akademi”.

Dalam sewindu ini, apa sajakah yang telah dilakukan UIN untuk mencapai label tersebut? Apakah UIN Jakarta mampu meraih target tinggi tersebut? Selama dua periode kepemimpinan, baik pada masa Prof Dr Azyumardi Azra, MA maupun Prof Dr Komaruddin Hidayat menjadi rektor, target pencapaian UIN Jakarta menuju *world class university* telah dicanangkan, bahkan terus diusahakan keberhasilannya.

Dalam rancangannya, UIN Jakarta berencana mencapai target tersebut pada 2015. Setidaknya, mulai tahun ini, masih ada waktu tujuh tahun bagi UIN Jakarta untuk mempersiapkan keperluan dan membenahi kebutuhan-kebutuhan demi terpenuhinya syarat-syarat menuju peringkat *world class university*.

Hingga kini, ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan UIN Jakarta. Yaitu, berkaitan dengan kualitas dan kuantitas dosen, mahasiswa, alumni, program studi (prodi), fakultas, hingga universitas. Aspek-aspek ini harus dibenahi dan diperbaiki.





500 tas Terbaik



Mengenai kualitas akademik, UIN harus memperbaiki kualitas jurnal ilmiah yang dimiliki. Universitas harus melihat seberapa banyak karya ilmiah yang ditulis dosen di jurnal ilmiah bertaraf internasional atau seberapa banyak buku karya dosen tersebut dikutip secara internasional. Ini merupakan salah satu syarat mutlak, apakah perguruan tinggi itu layak bersaing di tingkat internasional atau tidak. Pihak universitas juga harus menyediakan budget

untuk publikasi riset di enam jurnal internasional per tahunnya.

Saat ini, UIN Jakarta memiliki 29 jurnal yang terbit berasal dari prodi, fakultas, pusat studi, dan universitas. Tiga jurnal, *Algoritma*, *Refleksi*, dan *Studia Islamika* mengajukan akreditasi. *Studia Islamika* yang diterbitkan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta berhasil dengan menyandang gelar terakreditasi A. Jurnal *Refleksi* yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin gagal memperoleh akreditasi dari BAN PT. Begitu pula Jurnal *Algoritma*. Selebihnya, tidak satu pun jurnal ilmiah yang terbit di lingkungan universitas memperoleh akreditasi di tingkat nasional, apalagi di tingkat internasional. Ini tantangan berat bagi UIN Jakarta untuk mengejar ketertinggalannya.

Begitu pula mengenai karya penelitian ilmiah. Diharapkan, lembaga-lembaga penelitian di UIN Jakarta dapat memperkuat orientasi riset kompetitif di tingkat internasional. Tahun 2008 saja jumlah dana riset yang digelontorkan 1,2 miliar. Pada 2009, angkanya meningkat menjadi 2,4 miliar. Namun, pada 2010, dana riset yang berasal dari Daftar Isian Peng-

Prof Dr Abuddin Nata, MA (Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Masa Bakti 2002-2006)

Lebih Berwibawa dan Mampu Berdiplomasi



Setelah sewindu UIN Jakarta, citra sebagai kampus yang dulu kumuh sudah tidak terdengar lagi. Kini, UIN Jakarta dinilai kampus bersih, lebih berwibawa, dan dikenal luas dunia internasional.

Pengalaman Anda menjadi Purek Bidang Administrasi Umum?

Di bidang kebersihan saya punya program 5K, yaitu keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kebersihan. Sehingga terbentuk opini dan pendapat umum tentang saya bahwa saya punya perhatian lebih terhadap kebersihan kampus. Maka, saya tanya kepada tamu-tamu negara yang datang ke kampus ini, mereka bilang, “*Your campus is very clean and we inspiring from this institution*”, mereka sangat terinspirasi oleh rumput taman yang

ditata dengan baik dan parkir yang rapi.

Di bidang SDM, ini harus dibangun dan ditingkatkan pengetahuannya melalui pendidikan yang berjenjang. Karena itu kita menyiapkan beasiswa bagi dosen dan karyawan. Namun masalahnya banyak juga karyawan administrasi yang mengambil pendidikannya tidak sesuai dengan pekerjaannya. Karyawan administrasi tapi kuliahnya mengambil *Ulumul Qur'an*, dan setelah lulus malah menjadi dosen. Begitu juga masalah kepankangan. Di zaman pertama saya masuk itu jumlah gurubesar hanya tigabelas orang tapi sekarang jumlahnya hampir seratus orang. Maka itu gurubesar kita jumlahnya paling banyak dibanding di beberapa perguruan tinggi lainnya, misalnya IKIP Jakarta dan UPI. Kita paling banyak dalam urusan gurubesar.

Bagaimana dengan kesejahteraan dosen?

gunaan Anggaran (DIPA) mengalami penurunan menjadi 768 juta rupiah. Pertanyaannya, bagaimana UIN Jakarta mau bersaing di tingkat internasional bila dana anggaran penelitiannya menurun drastis. Penurunan dana penelitian ini tentu saja akan berpengaruh terhadap jumlah hasil penelitian.

Padahal, pada 2005 hingga 2009, jumlah hasil penelitian ilmiah di lingkungan UIN Jakarta mengalami peningkatan. Pada 2005 penelitian yang dihasilkan sebanyak 36 buah, dan pada 2006, 2007, 2008, dan 2009 masing-masing sebanyak 40, 48, 62, dan 68 buah. Namun, pada 2010 jumlah penelitian dipastikan menurun lebih dari setengah daripada tahun sebelumnya. Meski hasil jumlah penelitiannya menurun tapi perbandingan rasionya lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun depan rasio penelitiannya 1:25, sedangkan tahun lalu rasionya 1:12.

Selain itu, untuk mencapai *world class university*, minimal universitas harus memiliki 350 profesor dan 80 persen tenaga pengajarnya adalah doktor. Menurut data dari Bagian Kepegawaian UIN Jakarta, jumlah profesor pada 2007 sebanyak 58 guru-

besar, pada 2008 ada 61 gurubesar, dan bertambah menjadi 63 gurubesar pada 2009. Sedangkan untuk tingkat doktor berjumlah 132 orang pada 2007, pada 2008 turun menjadi 122 orang, kemudian mengalami peningkatan pada 2009 menjadi 167 orang.

Pada 2015 mendatang, UIN menargetkan semua dosennya yang S1 dan S2 dapat menyelesaikan pendidikan S3, dan yang telah S3 dapat segera menjadi



Ya, kita punya konsep dengan memberikan tambahan pekerjaan. Kita tidak memberikan uang. Kita membantu lembaga-lembaga sesuai dengan potensi yang dimiliki gurubesar. Nah, lembaga itu bisa melakukan beberapa program yang bisa menambah pengalaman dan penghasilan. Contohnya orang-orang PPIM. Institusi kelembagaan itu sebagai pancingan, lalu kita carikan akses ke luar, baik dalam dan luar negeri. Tapi banyak juga lembaga sekadar papan nama. Biasanya lembaga tersebut tidak memiliki SDM yang percaya diri. Dosen harus mencari uang sendiri, kalau sudah punya uang harus berkontribusi untuk UIN. Sebab fasilitas yang dipakai fasilitas UIN.

Apa kendala dan tantangan yang Anda hadapi saat itu?

Saya kira kendala dan tantangan pasti ada. Pertama SDM, kemampuan dan komitmen kurang. Akibatnya program yang telah kita rencanakan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya program jaringan IT. SDM kita tidak mengerti IT dan kita mempekerjakan orang IT. Begitu juga

dengan kemampuan bahasa Arab atau bahasa asing, termasuk menggunakan peralatan modern. Persoalan ini merata secara keseluruhan. Penanganannya melalui pembinaan secara terus-menerus yang dimonitoring melalui rapat koordinasi dan komunikasi.

Apa fokus program kerja Anda waktu itu?

Secara keseluruhan orang bisa melihat infrastruktur UIN sekarang merupakan program saya dan program kita. Kedua bidang lingkungan. Ketiga bidang SDM. Keempat bidang keuangan. Mahasiswa sekarang punya uang 1 miliar setiap semesternya. Sekarang mahasiswa bayar 50 ribu tidak satu sen pun dipotong dan semua kembali ke mahasiswa.

Apa kesan Anda menjadi Purek Bidang Administrasi Umum?

Kalau masalah kesan harusnya ditanya kepada orang lain. Kesan orang bahwa kampus kita ini lebih punya wibawa, dihargai, dan lebih punya kemampuan untuk berdiplomasi. Ya kesan orang sudah sejajar dengan yang

lain. Kalau saya ketemu dengan anggota DPR mereka mengatakan bahwa UIN sudah sangat membanggakan sekarang. Tapi itu orang lain, nanti kalau saya sendiri ya tidak boleh.

Pengalaman apa yang Anda peroleh?

Ya, ilmu praktik dan pengalaman. Bagi saya, teori manajemen yang ada dalam buku adalah pengalaman orang yang ditulis. Nanti, saya mau menulis tentang teori manajemen pengelolaan menurut pengalaman saya. Menulis tentang 5K itu bisa jadi satu buku. Jadi *learning by doing*, itu penting sekali. Anda baru pulang dari luar negeri sudah doktor, itu baru tahu *input* belum tahu *output*. Anda baru tahu *footnote*, sementara kerjanya itu belum. Karena itu, Anda yang baru pulang dari luar negeri langsung mau punya jabatan, harus punya pengalaman dulu. Cobalah beradaptasi dan bereksperimen, sehingga kita bisa promosikan. Kita juga harus melihat komitmen, akseptabilitas, dan moralitasnya.

Dwiki Aribowo

profesor. Oleh karena itu, UIN memiliki program beasiswa bagi para dosen, karyawan, dan mahasiswa. Beasiswa diberikan dengan harapan agar mereka tidak terhambat proses pendidikannya, sehingga mereka yang berprestasi dan tidak memiliki biaya pun dapat terbantu dalam menyelesaikan pendidikannya.

Menurut Pembantu Rektor Bidang Akademik UIN Jakarta, Dr Jamhari Makruf, prioritas utama adalah peningkatan kualitas akademik sumber daya dosen dan mahasiswa melalui beasiswa. Untuk mahasiswa, pemberian beasiswa dilakukan melalui seleksi yang ketat. Beasiswa yang diterima biasanya berasal dari lembaga-lembaga, “sponsor” yang berada di dalam maupun luar negeri. Untuk dosen, beasiswa diberikan agar bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri.

Sebagai contoh adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). Fakultas ini berfokus mencetak dokter yang unggul dan membantu banyak orang. FKIK menjalankan program pemberian beasiswa bagi para calon mahasiswa miskin yang berasal dari pesantren dan madrasah aliyah (MA) untuk kuliah di FKIK hingga lulus. Pemberian beasiswa ini dibantu melalui DIPA UIN maupun melalui DIPA Kementerian Agama dengan seleksi ketat.

Mengenai aspek mahasiswa dan alumni, sejak 2007, tercatat jumlah mahasiswa UIN mengalami peningkatan. Jumlah keseluruhan yakni dari 3755 mahasiswa pada 2007, meningkat menjadi 3842 mahasiswa pada 2008, dan terus meningkat di 2009 sebanyak 4541 mahasiswa. Untuk mencapai tingkat *world class university*, UIN Jakarta harus menerima seribu mahasiswa yang berasal dari 50 negara berbeda atau paling tidak sekitar 20 persen dari jumlah total mahasiswa yang ada saat ini merupakan mahasiswa asing.

Ada pula program *international internship* atau magang internasional. Walau yang memanfaatkannya baru mahasiswa asing, diharapkan pada 2010 kesempatan program tersebut diberikan kepada mahasiswa UIN Jakarta. Nantinya, Asia Tenggara dapat menjadi tujuan baru bagi para alumni untuk mengembangkan potensinya dan itu menjadi prestasi tersendiri bagi UIN Jakarta. Karena itu, hubungan dengan alumni juga harus dijaga dengan baik, karena alumni adalah aset terbesar bagi universitas guna menunjukkan eksistensinya. Beberapa prodi pun mengadakan kerjasama dengan perusahaan terkait untuk menyalurkan potensi para lulusannya. UIN juga melakukan *alumni tracking* untuk mendapatkan jumlah, sebaran, dan kontribusi alumni secara



Saat ini, koleksi Perpustakaan Utama UIN Jakarta mencakup 35.205 judul buku atau 65.325 eksemplar dan selebihnya berada di perpustakaan fakultas dan pascasarjana.

akurat. Oleh karena itu, UIN memiliki lembaga tersendiri bagi alumninya yang diberi nama Ikatan Alumni UIN Jakarta (IKALUIN).

Lalu, yang juga turut menunjang UIN untuk mencapai *world class university* adalah perpustakaan. Sedikitnya, universitas harus memiliki 500 ribu judul buku dan 5000 jurnal online. Saat ini, koleksi Perpustakaan Utama UIN Jakarta mencakup 35.205 judul buku atau 65.325 eksemplar dan selebihnya berada di perpustakaan fakultas dan pascasarjana. UIN Jakarta juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga. Misalnya, The Asia Foundation (TAF), Library of Congress (LOC) Amerika Serikat, dan Indonesian International Education Foundation (IIEF).

Pemanfaatan teknologi dapat lebih difungsikan untuk kemajuan perpustakaan di UIN. Dengan begitu, UIN tidak perlu lagi mencetak jurnal karena sudah bisa membuat *e-journal* dan sudah mengaplikasikan *e-library*, membuat *digital library*. Integrasi perpustakaan juga perlu dibenahi mengingat semakin berkembangnya era teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Karena itu mengembangkan teknologi informasi berbasis jaringan mutlak bagi universitas. Agar dapat menjadi acuan pengelolaan perpustakaan ke depan menjadi perpustakaan riset, perlu diadakan integrasi sistem perpustakaan UIN Jakarta dengan integrasi akses terhadap sumber informasi yang tidak terbatas, anggaran yang dapat dihemat dan akses yang diperluas. Seperti American Corner yang hadir di Perpustakaan Utama pada 2004, disusul Canadian Corner, Iranian Corner, dan Saudi Arabian Corner yang diluncurkan awal 2009. Ditambah Perpustakaan Utama juga memasang WiFi (*wireless fidelity*).

Jamhari mengatakan, salah satu hal yang menunjang integrasi perpustakaan adalah dengan mengembangkan teknologi informasi berbasis jaringan (*networking*). “Untuk mengembangkan teknologi ini, UIN Jakarta mengajukan dana pinjaman sebesar Rp 100 miliar kepada Islamic Development Bank (IDB) dan Rp 800 miliar kepada rumah sakit di seluruh Indonesia,” ujarnya.

Salah satu teknologi informasi berbasis jaringan itu adalah Inheren (Indonesian Higher Education Network) atau Jaringan Perguruan Tinggi Indonesia, yaitu jaringan teknologi informasi dan komunikasi digital yang menghubungkan setiap perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu programnya berupa laboratorium virtual dan konsep *e-library*. Sistem ini mempermudah akses informasi dari perpustakaan utama dengan perpustakaan fakultas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan khususnya kepada sivitas akademika. “Dengan Inheren, kita bisa menyediakan layanan akses informasi ilmiah untuk pengembangan ilmu dan kemajuan peradaban bangsa” jelas Jamhari.

Yang tak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang berkelas. Untuk gedung, UIN dapat dikategorikan *world class*. Namun, perlu peningkatan di beberapa sektornya jika tidak ingin ketinggalan. Misalnya, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) ini telah menyediakan ruang multimedia yang tersambung dengan antena parabola untuk mengakses kegiatan-kegiatan di luar negeri, sehingga dapat menunjang kegiatan mahasiswa.

Selain itu, kemajuan pun mulai dirasakan dari sudut manajemen akademik. Beberapa tahun terakhir, UIN mulai membuka prodi baru di beberapa fakultas. Tiga fakultas program S1 di antaranya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) sedang dalam proses perizinan prodi baru.

FITK misalnya, Prodi Pendidikan Matematika (PM) yang merupakan reposisi dari Tadris Matematika (TM) telah disetujui Kemendiknas. Selain itu, FITK juga berhasil meningkatkan pelayanan (manajemen mutu ISO). UIN Jakarta pun berharap, pada 2010 semua fakultas dapat melaksanakannya.

Karena itu, guna tercipta layanan akademik yang nyaman bagi mahasiswa, universitas mewujudkan dengan

diperbaruinya gedung akademik. Renovasi dilakukan beberapa bulan di penghujung 2009. Gedung yang berada tepat di sebelah FITK ini, diresmikan Menteri Perdagangan RI Dr Mari Elka Pangestu pada Rabu, 6 Januari 2010, dengan menggunting pita yang didampingi Rektor Prof Dr Komaruddin Hidayat dan Walikota Tangerang Selatan HM Saleh MT.

Tampilan yang lebih elegan dibanding sebelumnya menjadi kenyamanan tersendiri bagi mahasiswa. Setidaknya, pada 2009 yang merupakan pembangunan jilid kedua bagi UIN Jakarta, pasca perubahan nama dari IAIN menjadi UIN, ada 15 gedung baru yang dibangun.

Perubahan sejumlah nomenklatur fakultas pun memberikan dampak bagi kemajuan UIN Jakarta untuk mencapai *world class university*. Ini bertujuan agar fakultas lebih fokus pada keilmuannya, dengan standar baku yang lazim digunakan perguruan tinggi lain, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Penataan ulang nomenklatur penting, karena dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Sebagai contoh Prodi Hubungan Internasional (HI) di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) dan Prodi Pemikiran Politik Islam (PPI) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF). Keduanya memiliki kedekatan dari segi keilmuan, oleh karena itu dua prodi tersebut digabung ke FISIP. Dengan penggabungan tersebut, maka akan mengefisieni *human resource* UIN Jakarta, sehingga tidak perlu lagi merekrut dosen yang memiliki kualifikasi yang sama tapi dimiliki fakultas yang berbeda. Interaksi antara dosen dan mahasiswa pun akan lebih mudah dilakukan.

Ekawati

Dengan Inheren, kita bisa menyediakan layanan akses informasi ilmiah untuk pengembangan ilmu dan kemajuan peradaban bangsa” jelas Jamhari.





Berpacu Membang Gedung Baru



ngun

Pembangunan infrastruktur sangat cepat. Bangunan-bangunan megah berdiri dengan konsep yang unik. Bentuk bangunannya mencerminkan visi universitas Islam yang prestisius. Konsep bangunannya memadukan nuansa keislaman dan arsitektur modern.

Tahun 2002 adalah sejarah perubahan infrastruktur UIN Jakarta. Saat itu, dimulailah pembangunan gedung-gedung kampus UIN Jakarta. Bangunan fakultas lama dirobohkan diganti dengan bangunan baru yang mentereng.

Pembangunan sarana dan prasarana itu berasal dari dana Islamic Development Bank (IDB), yang meliputi empat gedung perkuliahan, yaitu gedung fakultas 4 (Tarbiyah dan Ilmu keguruan), fakultas 3 (Syariah dan Hukum & Adab dan Humaniora), fakultas 2 (Ushuluddin dan Filsafat & Dakwah dan Komunikasi), fakultas 1 (Ekonomi dan Bisnis & Sains dan Teknologi). Gedung-gedung perkuliahan itu berlantai tujuh.

IDB juga membangun gedung laboratorium yang terdiri dari lima lantai. Pusat pelatihan enam lantai, pusat bahasa dan budaya, student center, poliklinik, perumahan dosen/karyawan dan sarana perlengkapan seperti sarana pembelajaran, komputer, laboratorium MIPA, pangan, macro teaching dan studio, peralatan perpustakaan, peralatan pusat bahasa dan budaya, peralatan poliklinik, generator dan sarana pendukung lainnya.

Gedung-gedung baru tersebut menggantikan gedung-gedung yang lama. Gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, misalnya, dibangun di atas gedung yang sebelumnya sebagian gedung Pusat Bahasa dan Budaya. Begitu juga dengan gedung Fakultas Adab dan Humaniora yang menyatu dengan Fakultas Syariah dan Hukum dulunya ada lapangan bola tenis. Sementara Fakultas Ekonomi dan Bisnis dibangun di atas rumah dinas Rektor IAIN dan Fakultas Dakwah.

Gedung perkuliahan yang dibangun dengan dana IDB tersebut memiliki kekhasan sendiri, mulai dari arsitektur bangunan sampai pilihan warna gedungnya. Bisa dikatakan gedung perkuliahan tersebut memadukan unsur keislaman ala Timur Tengah dan kemodernan. Hal itu terlihat dari bentuk dan corak warna gedungnya.



Gedung perkuliahan juga didesain dengan interior modern. Basemen gedung terbuka sehingga memungkinkan mahasiswa melakukan diskusi di tempat tersebut. Apalagi di tengah gedung terdapat taman yang bisa digunakan untuk rehat sembari menikmati materi kuliah.

Layaknya gedung modern, gedung ini dilengkapi dengan lift, pendingin ruangan, ruang teater, ruang rapat, musala, ruang multimedia dan perlengkapan pendukung lainnya. Pihak IDB merespon positif arsitektur gedung-gedung tersebut. Karena itu, gedung-gedung UIN Jakarta dijadikan pilot project pembangunan gedung-gedung di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Ketua Yayasan Syarif Hidayatullah, Jakarta, Prof Dr Abuddin Nata menjelaskan, gedung-gedung fakultas di UIN Jakarta memadukan tiga nuansa, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Konsep tersebut sesuai dengan visi UIN Jakarta yang berkeinginan menjadi universitas terkemuka yang memadukan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. "Kita ingin visi UIN Jakarta tercermin dalam bentuk bangunan yang ada di kampus ini" katanya.

Bentuk kubah di atas atap gedung-gedung UIN Jakarta, misalnya, sebagai simbol yang mencerminkan unsur keislaman. Sedangkan jendela yang berbentuk piramida sebagai cerminan unsur keindonesiaan. Adapun penggunaan bahan bangunan yang digunakan merupakan cerminan kemodernan.

Abuddin menuturkan bagaimana konsep bangunan di UIN Jakarta merupakan cerminan integrasi keilmuan yang merupakan visi kampus ini. Ia

Prof Dr Abuddin Nata menjelaskan, gedung-gedung fakultas di UIN Jakarta memadukan tiga nuansa, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan

mencontohkan konsep bangunan gedung student center (SC). Menurut Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum periode 2002-2006 ini, SC merupakan hasil integrasi pusat kegiatan mahasiswa, aktivitas mahasiswa, dengan masjid. "Penyatuan masjid dalam satu gedung pusat aktivitas mahasiswa bertujuan agar mahasiswa tidak lupa melaksanakan salat ketika ia beraktivitas," katanya.

Tidak hanya membangun Kampus I, IDB juga membangun Kampus II. Beberapa bangunan bantuan IDB di antaranya Syahida Inn, gedung pusat bahasa dan budaya, gedung university club.

UIN juga mendapat bantuan dana pinjaman dari Jepang sebesar 2,983 juta yen untuk membangun gedung Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Bantuan ini berawal ketika Prof Dr Azyumardi Azra, MA, rektor pertama UIN Syarif Hidayatullah, kala itu bertemu dengan Duta Besar Jepang untuk Indonesia. Saat itu ditawarkan untuk kerjasama untuk mengembangkan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK).

Memperoleh dana bantuan dari Jepang tidak mudah. Karena selama ini, anggapan masyarakat Indonesia terhadap Jepang masih dibilang kurang baik sebab pernah menorehkan kenangan pahit. Waktu menjajah, Jepang menerapkan sistem kerja paksa atau romusha yang menelan banyak korban dari masyarakat Indonesia.

Namun demikian, Azyumardi terus meyakinkan Dubes Jepang ini dengan mengatakan bahwa Jepang juga pernah menorehkan kenangan manis di benak umat Islam yang tidak akan pernah terlupakan

hingga sekarang. Di antaranya, berkat Jepang ada Departemen Agama sekarang.

Rupanya gayung bersambut. Dubes Jepang antusias untuk memberikan bantuan. Apalagi setelah dikatakan bahwa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan itu dikhususkan untuk mendidik mahasiswa jebolan pesantren dan madrasah yang terbelakang. Setelah lulus mereka akan kembali ke desanya untuk mengembangkan kesehatan masyarakat desa. “Rupanya dia tertarik. Itu kuncinya,” jelas Azyumardi Azra.

Kini gedung FKIK berikut asramanya berdiri kokoh di Kampus II Jalan Kertamukti Pisangan. Gedung ini memiliki lima lantai dengan gaya dan arsitektur bangunan yang memadukan nuansa Timur Tengah dan desain modern. Nuansa itu terlihat dari dome sebagai ciri khas nuansa islami. Unsur modernnya tampak pada desain interior yang dikombinasikan dengan nuansa Jepang modern.

Ir Denny Isnandar, co team Leader Project Manajemen Engineering Services (PMES), seperti dikutip *Techno Kontruksi*, mengatakan, penggunaan panel-panel GRC yang bercorak islami memiliki fungsi sebagai penahan cahaya matahari.

Desain gedung FKIK berbeda dengan gedung fakultas di Kampus I. Gedungnya memanjang dari utara ke selatan. Di sayap utara gedung ini akan digunakan untuk ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang kuliah dan PBL. Sementara di sayap selatan, merupakan ruang laboratorium. Sedangkan pusat desain terletak pada pusat lingkaran atrium yang akan menjadi letak sirkulasi utama dan titik pertemuan.

Tidak hanya membangun gedung fakultas, JIBC juga membangun gedung asrama mahasiswa berlantai lima. Gedung ini juga memadukan unsur dari Timur Tengah dan kemodernan. Semua gedung-gedung itu dalam tahap penyelesaian.

Bantuan pembangunan UIN Jakarta juga berasal dari Departemen Agama. Gedung auditorium utama berdiri megah. Gedung ini menjadi tempat dilaksanakannya prosesi wisuda mahasiswa UIN Jakarta. Tidak hanya itu, gedung ini menjadi tempat digelar acara-acara resmi civitas akademika dengan kapasitas hadirin seribuan orang.

Di lantai bawah gedung auditorium utama ini dijadikan kantor beberapa lembaga di lingkungan UIN Jakarta, seperti Badan Layanan Umum (BLU), LPJM, dan juga sebuah tempat pertemuan yang menampung ratusan peserta.

Depag juga membangun gedung perpustakaan utama yang berada di samping gedung Fakultas

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Gedung perpustakaan utama ini terdiri dari tiga lantai dilengkapi dengan audio visual dan teleconference. Di dalamnya juga terdapat ruangan American Corner.

Dana bantuan dari Depag juga digunakan untuk merenovasi gedung rektorat yang memang tidak layak lagi. Gedung yang terdiri dari tiga lantai ini juga menoreng memanjang di Jalan Raya Ir Juanda. Depag juga memberikan dana pembangunan untuk gedung Fakultas Psikologi, yang terletak di Kampus II.

Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso ikut memberikan bantuan untuk membangun gedung perkantoran Kopertais dan gedung serbagunanya. Gedung yang berhadapan dengan Gedung Pesantren Mahasiswa ini berlokasi di belakang kantor Kelurahan Pisangan, Ciputat.

Selain itu, Sutiyoso juga menyumbangkan dua unit gedung pesantren mahasiswa dan mahasiswi lengkap dengan gedung serbaguna. Ia tergelitik membantu setelah Azyumardi memintanya dengan cara halus.

“Saya orangnya tidak pernah sungkan. Kalau kebutuhan lembaga saya tidak pernah malu minta kepada Gubernur Sutiyoso,” kata Azyumardi. Saat itu ada peresmian gedung Kopertais. Saat itulah Azyumardi menyampaikan maksudnya. “IAIN ini (masih IAIN) IAIN Jakarta, tahunya di Jakarta. Jakarta itu ibukota Indonesia. Masa asrama mahasiswanya kayak begitu. Tanggung jawab gubernur ini,” tambahnya. Kerjasama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta terus didorong hingga untuk memajukan dunia pendidikan

Bantuan dana pembangunan infrastuktur juga datang dari negeri ginseng. Jika memasuki Kampus II menyusuri Jalan Kertamukti, sebuah gedung dengan warna putih krem berdiri megah. Inilah gedung National Information Communication and Technology Human Resources Development (NICT-HRD), sebuah pusat pelatihan tentang Teknologi Informasi yang dibangun atas kerjasama Kementerian Komunikasi dan Korea Selatan dengan UIN Jakarta.

Bangunan itu terlihat dinamis. Memadukan nuansa keislaman berciri Timur Tengah dengan kemajuan teknologi masa kini. Jelas, kerjasama Kominfo, Bank Exim Korea dan UIN Jakarta memiliki tujuan untuk meningkatkan kapabilitas pegawai di instansi pemerintahan dan elemen masyarakat dalam memanfaatkan ICT.

Dana pembangunan Gedung NICT-HRD diperoleh dari Pemerintah Korea Selatan melalui Eco-

Dubes Jepang antusias untuk memberikan bantuan. Apalagi setelah dikatakan bahwa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan itu dikhususkan untuk mendidik mahasiswa jebolan pesantren dan madrasah yang terbelakang

Prof Dr Armai Arief (Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Masa Bakti 2002-2006)

SK Dirjen tentang Kelembagaan Mahasiswa tak Dilaksanakan



Kegiatan kemahasiswaan kian dinamis dan progresif. Aktivitas mahasiswa semakin meningkat. Kiprah mahasiswa UIN tidak lagi dipandang sebelah mata, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Bagaimana pengalaman Anda sebagai Purek Kemahasiswaan?

Ketika itu masih awal-awal reformasi, semua lembaga kemahasiswaan ingin ada perubahan dengan mengacu pada sistem pemerintahan kita, istilahnya *student government*. *Student government* ingin memperlihatkan kepada pemerintah bahwa inilah contoh pemerintahan yang baik. Tapi setelah pemerintahan berjalan dengan baik apakah mahasiswa harus membuat seperti itu lagi, saya pernah diskusikan itu dengan mahasiswa.

Di akhir masa jabatan saya keluarlah SK Dirjen Depag tentang kelembagaan mahasiswa. Namun di sini hingga sekarang SK tersebut tak dilaksanakan. Saya ingin menata pelaksanaan lembaga kemahasiswaan.

Saya senang dengan adanya perubahan yang mendasar kemahasiswaan IAIN menjadi UIN. Mahasiswa sekarang dinamikanya berbeda bahkan

saya kewalahanan untuk menghadiri kegiatan kemahasiswaan karena terlalu banyak. Saat ini mahasiswa kita tak lagi minder ketika bertemu dengan mahasiswa lain

Apa tantangan yang Anda hadapi?

Kendalanya tak begitu berat. Pertama, perubahan sikap mahasiswa yang lebih semangat dari sebelumnya, sementara finansial tidak ada. Meski ada yang mengatakan uang bukan segalanya. Akhirnya saya mencarikan solusi dengan membuat proposal untuk kerjasama dengan lembaga luar. Kedua, menurut peraturan lembaga kemahasiswaan terutama UKM sekian orang boleh membuat UKM. Akhirnya ada UKM yang programnya sama. Ketika diundang instansi lain mereka rebutan dan saling mendahului. Jadi aturan yang dibuat mahasiswa sendiri belum proporsional karena terlalu longgar.

Apa program kerja Anda saat itu?

Pertama, pembinaan kelembagaan dan organisasi, kita mengadakan workshop lembaga kemahasiswaan isinya manajemen organisasi dan membuat proposal. Kedua, pembinaan intelektual. Ketiga, pembinaan bakat dan minat. Saya pernah membuat rumusan buku pedoman pembinaan kemahasiswaan. Keempat, pembinaan bahasa. Kelima, pembinaan kewirausahaan yang bekerjasama dengan koperasi sehingga setelah tamat kuliah bisa berwirausaha. Keenam, kesejahteraan mahasiswa termasuk pemberian beasiswa, penyediaan asrama dan pelayanan kesehatan. Keenam, hal itu selalu saya lakukan terus-menerus, jika mereka tak punya dana dari dalam ya kita cari dari luar.

Bagaimana orientasi kegiatan mahasiswa?

Kita lebih memprioritaskan kegiatan yang mendukung akademik. Untuk itu kita melakukan pembinaan intelektual dengan cara penulisan karya ilmiah dan penelitian. Dalam program saya pembinaan intelektual

nomor satu, lalu pembinaan kelembagaan. Dari enam pembinaan yang saya lakukan lebih banyak pembinaan intelektual karena proposal yang saya tandatangani berupa workshop dan seminar daripada kegiatan olahraga dan seni.

Bagaimana prestasi mahasiswa saat itu?

Menurut saya lumayan. Ketika itu kita pernah juara karya ilmiah, pidato bahasa asing, dan sepak bola liga mahasiswa DKI Jakarta. Mungkin saat ini tak dapat lagi. Namun, katanya sekarang mulai lagi karena banyak mahasiswa Afrika yang kuliah di sini. Zaman saya, empat tahun juara divisi utama. Makanya gubernur senang dengan kita. Sepakbola saya jadikan pemersatu, misalnya mereka berbeda lembaga, partai dan organisasi tapi di sepakbola mereka bersatu.

Bagaimana kreativitasnya?

Menurut saya setelah perubahan IAIN menjadi UIN kita lebih banyak ikut dalam kegiatan kemahasiswaan. Misalnya dulu kita tak diikuti kegiatan yang diadakan Depdiknas tapi sekarang kita bisa ikut. Apabila tak diikuti kita protes karena sudah memiliki fakultas umum. Akhirnya dengan program Depdiknas kita bisa bergabung. Saya pernah menjadi pengurus Badan Persatuan Olahraga Mahasiswa. Kita juga pernah juara silat di Asia bahkan dunia.

Kesan Anda saat menjadi Purek Kemahasiswaan?

Yang paling menarik, saya jadi muda lagi. Sebab saya bergaul terus dengan mahasiswa. Saya bisa bercanda, *coffee morning* dan nongkrong bareng dengan mahasiswa sehingga mereka dengan saya tak memanggil bapak tapi abang. Meski capek tapi dengan begitu capeknya hilang. Saya bisa melakukan sesuatu dengan kondusif karena memiliki keakraban dengan mereka.

Akhwani Subkhi

conomic Development Cooperation Fund (EDCF) sebesar senilai 21 juta dolar AS atau sekitar Rp 200 milyar. Gedung NICT-HRD di UIN Jakarta memiliki sarana teknologi yang cukup maju. Bahkan gedung ini merupakan yang terbesar kedua di Asia Tenggara. Selain memiliki gedung utama, NICT-HRD juga dilengkapi dengan asrama. Bangunan asrama dibangun berlantai lima dan bangunan utama berlantai empat. Gedung NICT-HRD menempati lahan seluas 9.200 meter persegi dengan luas bangunan 7.800 meter persegi.

Sarana dan prasana gedung ini juga bisa diandalkan untuk dijadikan tempat pelatihan rekayasa teknologi. Pasalnya, fasilitas pelatihan menggunakan teknologi modern. Sarana dan prasarana tersebut yaitu; ICT Training Centre yang meliputi empat ruang perkuliahan, tiga ruang seminar, tiga ruang e-learning, 10 laboratorium ICT, ruang studio digital, ruang studio *broadcasting*, dua ruang video conference, ruang auditorium multi flexible facility, ruang olahraga, dan mushala. Bangunan ini juga dilengkapi dengan pusat data dengan tingkat pengamanan sangat tinggi, terandal, dan dimonitor selama 24 jam sehari sepanjang tahun.

UIN Jakarta yang memiliki Fakultas Sains dan Teknologi bisa mengembangkan pengetahuan soal teknologi informasi dengan fasilitas yang tersedia di dalam gedung ini. Membuka kerjasama dengan berbagai pihak tentunya memberikan nilai tambah bagi UIN Jakarta untuk menjadi perguruan tinggi berkelas dunia.

Gedung NICT-HRD terdiri atas dua bangunan. Bangunan utama yang terdiri atas empat lantai dan bangunan asrama lima lantai. Bangunan asrama dipergunakan para peserta pelatihan ICT yang akan menginap. Bangunan asrama dilengkapi kamar tidur full AC dengan kabel internet dan televisi, dan fasilitas MCK. Satu kamar tidur ditempati 3-5 orang. Bangunan asrama bisa menampung 250 peserta.

Pembangunan gedung NICT-HRD diawali dengan peletakan batu pertama, pada Jumat 16 Mei 2008, antara Rektor Prof Dr Komaruddin Hidayat, Menteri Agama saat itu Muhammad Maftuh Basyuni, dan Menteri Komunikasi dan Informatika Prof Dr Muhammad Nuh (sekarang Menteri Pendidikan Nasional).

Perubahan tataruang UIN Jakarta bisa dikatakan sangat mendasar. Gedung-ge-

dung lama dirobohkan lalu dibangunlah yang baru. Tidak salah jika alumni UIN Jakarta era 90-an ke atas mengatakan kebingungan. Fakultas Tarbiyah yang dulu hanya terdiri dari dua lantai kini berubah menjadi tujuh lantai. “Ini Fakultas Tarbiyah ya, kok udah seperti ini,” kata Zulfatul Laily alumni Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak hanya ketakjuban tetapi juga kebingungan. Ada beberapa alumni yang ingin pergi ke bagian akademik pusat tidak tahu tempatnya. Mereka harus bertanya sana-sini. Ada juga yang kebingungan mencari gedung fakultas tempat belajarnya dulu.

Tempat yang juga hilang tetapi banyak menyimpan kenangan adalah ‘DPR’, singkatan dari Di bawah Pohon Rindang. Tempat ini tepat di depan kampus UIN dan menjadi gerbang utama UIN Jakarta. Mahasiswa yang akan pulang kuliah atau baru datang biasanya duduk dulu di ‘DPR’ ini. Di tempat ini memang terdapat beberapa pohon yang besar yang daunnya membuat rindang.

Karena tempatnya yang strategis, ‘DPR’ ini menjadi panggung orasi bagi gerakan mahasiswa yang akan melakukan aksi demonstrasi. Namun kini, semua sudah tidak terlihat lagi. ‘DPR’ hanya menjadi kenangan.

Ke depan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang selama ini “nebang” di Fakultas Psikologi, juga akan menempati gedung baru, yang pembangunannya akan segera dimulai. Nantinya, FISIP memiliki gedung sendiri, yang berdiri di atas Wisma Kertamukti, di samping gedung FPsi. Ayo berlomba membangun gedung baru.

Ainur Rahman

Tidak hanya ketakjuban tetapi juga kebingungan. Ada beberapa alumni yang ingin pergi ke bagian akademik pusat tidak tahu tempatnya. Mereka harus bertanya sana-sini. Ada juga yang kebingungan mencari gedung fakultas tempat belajarnya dulu





Menghitung Prestasi-Prestasi

Mahasiswa

Bagai terus mendaki gunung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semakin meningkatkan kualitasnya melalui prestasi-prestasi mahasiswa. Seabrek prestasi yang membanggakan berhasil dikantongi mahasiswa, baik di kancah nasional maupun internasional.

Perubahan institut menjadi universitas bukan hanya perubahan nama, tapi diikuti juga dengan perubahan *image* yang dibangun dalam label UIN ini. Yang paling menonjol dari perubahan itu adalah semakin meningkatnya prestasi mahasiswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Menurut Kepala Bagian Akademik, Marzuki Mahmud, ada korelasi peningkatan prestasi belajar sejak perubahan dari IAIN menjadi UIN. Hal ini juga diakui Kepala Bagian Kemahasiswaan, Jafar Sanusi. Menurutnya, prestasi belajar mahasiswa lebih tinggi dibanding sebelum menjadi UIN. "Hal ini tidak lepas dari bertambahnya pilihan program studi dari beberapa tambahan fakultas sehingga semakin memacu persaingan di antara mahasiswa". jelasnya.

Apa yang dimaksud dengan prestasi akademik? Jafar Usman menjelaskan, bahwa prestasi akademik itu dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: *pertama*, merupakan nilai hasil dari belajar-mengajar selama masa perkuliahan berlangsung. *Kedua*, prestasi belajarnya masuk dalam kriteria *cum laude*, dengan indeks prestasi di atas 3,5. *Ketiga*, mahasiswa yang sering mengikuti perlombaan-perlombaan karya ilmiah. Dan terakhir, mahasiswa yang mendapatkan

penghargaan dalam kategori skripsi terbaik. Selebihnya, itu bisa juga dilihat dari kategori olahraga, seni, teater, dan semua bidang pengembangan kreativitas mahasiswa lainnya.

Sejak menjadi UIN, memang terkandung harapan besar akan kemajuan yang lebih baik. Selain terus memperbaiki sarana dan prasarana kampus, prestasi mahasiswa juga terus diasah agar mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini bukan berarti sebelum menjadi UIN mahasiswa-mahasiswi IAIN tidak menoreh prestasi yang membanggakan. Hanya saja, bisa dikatakan ada sedikit corak yang membedakan. Kalau sebelumnya mahasiswa lebih banyak mengukir prestasi yang masih dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu keagamaan misalnya, sejak menjadi UIN prestasi mahasiswa menjadi beragam. Hampir menjangkau di semua bidang kehidupan karena semakin terbukanya wadah peningkatan kreativitas itu.

Selama delapan tahun terakhir ini, tercatat beberapa mahasiswa yang telah mengharumkan nama UIN dengan menyabet segudang prestasi, mulai dari dunia olahraga, seni, karya ilmiah, *entertainment*, teater, kontes robot, bahkan sampai ke bidang oto-

Hal ini tidak lepas dari bertambahnya pilihan program studi dari beberapa tambahan fakultas sehingga semakin memacu persaingan di antara mahasiswa





motif. Ada yang sifatnya personal (mahasiswa) dan ada pula yang sifatnya perwakilan dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Mantan Kepala Bagian Kemahasiswaan, Nurul Jamal, menceritakan seabrek prestasi mahasiswa-mahasiswi UIN Jakarta. Jamal begitu antusias menceritakan perjalanannya mendampingi mahasiswa berprestasi di beberapa *event*, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagai salah satu bentuk kebanggaannya atas prestasi-prestasi mahasiswa tersebut, ia dan beberapa rekannya mengabadikan semua itu ke dalam sebuah buku profil mahasiswa-mahasiswi yang telah mengharumkan nama UIN itu.

Dari buku profil itu, tercatatlah nama-nama mahasiswa--beserta foto-fotonya--dengan masing-masing prestasi yang mereka raih. Di kancah internasional, Wisam Rohilina, mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, berhasil menjadi *the best debator* dalam lomba debat berbahasa Arab tingkat ASEAN di College University Islam Malaysia, (26/02/06). Penghargaan semacam ini bukan sesuatu yang biasa tentunya, terlebih ia seorang perempuan. Kalau ditarik sedikit ke persoalan gender, prestasi ini sekaligus meruntuhkan *stereotype* yang terkonstruksi di masyarakat, misalnya perempuan lemah akal dan sebagainya.

Prof Dr Suwito (Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga Masa Bakti 2002-2006)

Mengumandangkan Istilah Universitas Riset

Untuk menjadi universitas kelas dunia membutuhkan dorongan dari semua sivitas akademik, sehingga gerak langkah untuk mencapainya bisa lebih cepat. Caranya, dengan terus mendengungkannya setiap saat kepada segenap sivitas akademika.

Bisa dijelaskan kerjasama lembaga yang dijalin pada saat itu?

Kita kerjasama dengan negara Timur Tengah dan negara Barat, baik lembaga swasta dan pemerintah. Kerjasama itu ada yang ditindaklanjuti dan ada yang baru tercatat di MoU saja. Kerjasamanya belum maksimal karena banyak hal, misalnya di sini tak bisa tak dianggarkan atau di lembaga tersebut tak ada anggarannya. Misalnya kita mengalami kesulitan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Thailand, dosen kita diminta mengajar di sana tapi dihitung hitung imbalannya tak sesuai, akhirnya tak jadi.

Apa fokus dan target kinerja Anda?

Konsentrasi utamanya mencetuskan dan mengumandangkan istilah universitas riset. Kita istilahkan ada *world class university* dan *research university*. Sekarang muncul istilah *world class university* ya dari situ mulanya. Kita mulai memperkenalkan arah UIN menjadi universitas riset. Sebelum menjadi Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga, saya menjadi Purek Bidang Akademik. Waktu itu saya menargetkan dalam tiga semester kampus ini harus menjadi universitas, dan hasilnya alhamdulillah oke. Ketika menjadi Pembantu Rektor Bidang Pengembangan Lembaga, saya mengusulkan visi kampus ini menjadi universitas riset dan alhamdulillah diterima juga. Sekarang yang dikembangkan universitas riset.

Apa tantangan yang Anda hadapi?

Yang paling berat itu mengubah budaya, yang dulunya institut berubah

menjadi universitas. Di awal masa transisi orang dalam tak yakin kampus ini bisa menjadi universitas unggulan karena dari IAIN. Lalu saya katakan, dugaan saya justru kampus ini akan melejit karena ini kan orang muda dan orang muda itu biasanya larinya cepat.

Apakah budaya tersebut sekarang masih ada?

Masih. Perlu waktu meski sudah delapan tahun di sana-sini masih ada tapi tak terlalu tampak. Yang perlu diperbaiki sekarang ini budaya disiplin, kebersihan, kerapian, keamanan, dan lainnya perlu ditingkatkan. Kadang-kadang kita masih membuang sesuatu sembarangan. Semua pihak baik mahasiswa dan karyawan perlu saling mengingatkan.

Hal yang perlu dikembangkan juga tentang integrasi keilmuan yang memang tak mudah. Apa hasil integrasi keilmuan yang didengung-dengungkan UIN saya kira ini perlu diupayakan segera tampak. Apa perubahan signifikan IAIN menjadi UIN? Apakah betul kita sudah menghasilkan lulusan yang integratif keilmuannya, saya kita itu perlu penelitian lebih lanjut.

Apa langkah pengembangan menuju world class university?

Pertama, kualitas akademiknya harus bagus, lalu menghasilkan penerbitan yang berkualitas sehingga pemikiran dan hasil penelitian UIN yang dilakukan individu maupun kolektif bisa dibaca dan diakses tokoh internasional. Selain buku, jurnal-jurnal ilmiah harus dikembangkan. Kedua, harus memiliki networking dengan banyak lembaga di dalam negeri dan luar negeri. Sekarang para tamu dari dalam dan luar negeri yang datang kemari sudah luar biasa. Untuk menuju *world class university* tentu ada hal lain, misalnya dosen dan mahasiswa bisa keluar negeri jangan hanya di sini saja.

Bagaimana Anda melihat integrasi keilmuan UIN?

Menurut saya upayanya sudah mulai dilakukan karena mahasiswa menulis tesis dan disertasi. Saya belum tahu kualitas untuk skripsi tapi khusus untuk tesis dan disertasi sudah dilakukan. Bahkan



di SPs akan mengembangkan gelar akademik yang sifatnya integratif misalnya magister agama bidang politik, magister agama bidang sains, dan magister agama bidang kesehatan. Itu maksudnya supaya memang ada nilai-nilai integrasi muncul di situ.

Mengapa UIN mudah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak?

Pertama, sebab kita mau kerja dan memiliki kemampuan. Kedua, harus bisa dipercaya atau amanah. Untuk menciptakan hal itu tak mudah. Tentu akan dilihat pemimpinnya bisa dipercaya atau tidak. Maka IDB dan JBIC mau kerjasama dengan kita. Selain itu, yang saya ketahui tokoh dari luar negeri merasa enak jika kerjasama dengan kita. Jadi ada keistimewaan sendiri sehingga mereka mau kerjasama dengan kita.

Kesan Anda selama menjadi purek empat?

Intinya pertama kali kita harus senang dalam bertugas. Jika senang maka mau menggilai pekerjaan itu sehingga pekerjaannya tak dibatasi jam-jam kerja. Persoalan imbalan tak pernah cukup sampai mati pun. Jika ada masalah sedikit senyum-senyum dan jangan terlalu menjadi beban. Jika ada yang tak setuju biasa saja.



Teguh Khairuddin, mantan ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bahasa, dinobatkan sebagai ketua kontingen Indonesia pada Korea ASEAN *Future-Oriented Youth Exchange project*, (02/05). Hal ini tentu tidak terlepas dari proses belajar berbahasa asing di komunitas UKM Bahasa yang ia pimpin. Dan saat ini, Teguh berhasil melanjutkan studi S2 ke Australia berkat beasiswa *Australian Development Scholarship* (ADS).

Patut diapresiasi juga kerja keras dari Bagian Kemahasiswaan yang telah pro aktif membangun jaringan (*networking*) ke luar kampus sehingga mahasiswa UIN berkesempatan mengikuti beberapa *event* pertukaran pelajar. Sebut saja pada *International Student Leadership Camp Sydney*, di Australia (12/08). Selain itu, beasiswa dari Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) berhasil mengantarkan

Di bidang seni, kelompok tari saman pentolan UIN ternyata sangat diapresiasi di dunia internasional



sebelas orang mahasiswa untuk Studi Banding ke Universitas Sonkla di Thailand dan Universitas Utara di Malaysia pada 2008. Kesebelas orang ini adalah mahasiswa-mahasiswi pilihan yang telah diseleksi dari berbagai fakultas.

Di bidang olahraga, salah satu mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, Muhammad Arsyad, berhasil menjadi juara 1 cabang pencak silat pada Pekan Olahraga Nasional (PON) tingkat nasional (PONNAS) IX 2005 di Bandung. Tidak hanya itu, ia juga berhasil menjadi juara III cabang pencak silat di tingkat ASEAN *Sea Games* di Hanoi, Vietnam pada 2006.

Di bidang seni, kelompok tari saman pentolan UIN ternyata sangat diapresiasi di dunia internasional. Buktinya, pada Mei 2009, para penari saman ini diundang untuk tampil pada sebuah *event* besar di Singapura. Di acara itu, mereka (penari saman) disandingkan dengan penampilan tari kebudayaan lain dari berbagai negara. Di dalam negeri pun, mereka sering diundang tampil di beberapa hotel yang ada di Jakarta.

Khusus untuk di dalam negeri, beberapa prestasi yang pernah diraih mahasiswa antara lain: dalam lomba karya ilmiah antar perguruan tinggi Islam se-Indonesia, Erlangga Husada, mahasiswa Fakultas Kedokteran, berhasil menjadi penulis terbaik dengan judul tulisan "Islam dan Kedokteran; Fakta tentang Air Susu Ibu". Selain itu, ia juga berhasil menjadi "The Best Racing Look Jarum Auto Black 2005", yang diadakan di Surabaya dalam hal modifikasi mobil (otomotif). Erlangga ini adalah salah satu mahasiswa yang *multi talented*. Selain ahli dalam dua hal tadi (menulis dan otomotif), ia juga tergabung dalam salah satu group band yang ada di kampus UIN, tepatnya sebagai pemain gitar bass.



Dalam lomba kaligrafi antar Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UIN, IAIN, STAIN se-Indonesia) yang berlangsung di Pontianak, pada 2007, Yusuf Hasibuan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, berhasil meraih dua perak dalam dua *event* tahunan. Dimas Yudha Prawira, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, lolos masuk seleksi perlombaan kontes Robot Cerdas Indonesia (KCRI), pada 3 Januari, 2007, di Departemen Pendidikan Nasional. Di 2009, Siti Robiah, mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, kembali mengulang sejarah dengan ikut serta dalam Kontes Robot Cerdas Indonesia yang berlangsung di Graha 10 November Institut Teknologi 10 November (ITS), Surabaya. Kategori ini mungkin yang cukup menarik, karena biasanya yang familiar dalam kontes robot seperti ini diikuti oleh kampus-kampus yang memang konsen di bidang teknologi. Tapi kali ini, mahasiswa UIN ternyata tidak kalah dalam hal ini.

Di dunia hiburan, UIN punya mahasiswi yang cerdas nan cantik, Sulis. Ia berhasil menjadi juara favorit dalam ajang pencarian Duta Pariwisata “Kang Nong” di Tangerang (2007). Selain bisa bergaya di *catwalk*, Sulis membekali dirinya dengan bahasa Inggris dan Jepang. Selain itu, ada Wardah, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang sempat *wara-wiri* di televisi. Yah...salah satu ajang pencarian bakat untuk kategori dai-dai telah berhasil membawanya memasuki dunia *entertainment* yang cukup bergengsi. Bagi yang sering *nongkrongin* acara dai-dai di sebuah stasiun televisi nasional, tentu tidak asing lagi dengan *performance* serta paras cantiknya saat ia berlaga di pentas.

Tidak berhenti sampai disitu, baru-baru ini, tiga orang mahasiswa Fakultas Dirasah Islamiah, menjadi juara 1 dalam lomba debat bahasa Arab di

Ke depan, tentu kita berharap, mahasiswa UIN akan terus mengembangkan prestasi-prestasinya di segala bidang dan terus mengharumkan nama UIN di kancah nasional dan internasional.

IAIN Walisongo, Semarang. Dan, prestasi yang bisa dibilang paling bergengsi adalah Penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) kepada Sholla Taufik, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, atas kreativitasnya dalam membuat skripsi terkecil ukuran 9 X 6 cm. Bisa dibayangkan, sekecil apa jadinya skripsi dengan ukuran seperti itu.

Skripsi yang berjudul “Insidad Bab Al Ijtihad: Dirasat Muqaranah baina al Ghazali wa al-Syathi-bi ‘an-Syuruth Sihnat al-Ijtihad”, dengan tebal 50 halaman, dibuat hanya dalam waktu 16 jam. Berkat keunikan skripsinya, Sholla dihadiahi rekor MURI oleh Jaya Suprana, di Auditorium Utama UIN Jakarta. Rekor MURI ini sekaligus dipersembahkan sebagai kado Ulang Tahun Emas ADIA-IAIN UIN Jakarta.

Selain mahasiswa (secara personal), mahasiswa-mahasiswi yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) juga telah banyak mengharumkan nama UIN. UKM paduan Suara Mahasiswa (PSM) misalnya, mendapat kehormatan untuk tampil di Hotel Sari Pan Pasifik dalam acara “*Conference of Faith Based Organization/Islamic Scholar or Strategies*”. UKM Himpunan Qori-Qori’a Mahasiswa (HIQMA) pernah mengikuti lomba Qori-Qori’a di Malaysia. UKM Komunitas Musik Mahasiswa Ruang Inspirasi Atas Kegelisahan (KMM RIAK) pernah tampil dalam acara Gladian Nasional Alam se-Indonesia, di Pantai Kuta, Mataram, dan Gunung Rinjani. Sementara UKM Teater Syahid beberapa kali dinobatkan sebagai teater andalan seluruh kampus se-Indonesia, di beberapa festival teater antar kampus.

Di atas hanyalah sebagian kecil prestasi yang pernah diukir mahasiswa-mahasiswi UIN. Ke depan, tentu kita berharap, mahasiswa UIN akan terus mengembangkan prestasi-prestasinya di segala bidang dan terus mengharumkan nama UIN di kancah nasional dan internasional.

Milastri Muzakkar



Jalan Berliku Menuju Konversi UIN

Para pendahulu IAIN boleh jadi tidak pernah membayangkan lembaga yang pernah dipimpinnya menjadi semegah dan semaju saat ini. Berbagai perubahan meletakkan UIN sebagai *window of academic excellence of Islam in Indonesia*. Ada banyak capaian yang telah berhasil diraih, yang layak menjadi bahan refleksi ke depan.





Semuanya bermula dari nekad, yang dipengaruhi reformasi 1998. Situasi sosiologis saat itu memungkinkan percepatan perubahan IAIN baik secara kelembagaan maupun perluasan bidang keilmuan. IAIN menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang mendapat pengaruh euforia transisi menuju demokrasi di Indonesia.

Menurut Ketua Program Konversi Drs Hamid Nasuhi, MA, dalam konteks itulah, muncul gagasan *IAIN with wider mandate*. “Artinya mandat yang diperluas,” tegasnya. Melalui gagasan itu, mandat perguruan tinggi Islam ini diperluas, yang sebelumnya hanya menyelenggarakan program studi Islam, kini diperluas dengan menyelenggarakan program studi umum.

Hamid ingat ketika zaman Orde Baru bahwa mandat IAIN terbatas pada penyelenggaraan prodi-prodi agama. Adapun prodi umum menjadi mandat IKIP. Padahal, lanjutnya, institusi pendidikan di bawah Depag ada MTs dan MA yang membutuhkan tenaga pengajar ilmu umum.

Konteks inilah yang kemudian terjadi resisten dari pihak IKIP ketika IAIN pada awal tahun 1980-an membuka Prodi Tadris Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Penyelenggaraan program itu hanya enam tahun, karena pada 1986 prodi-prodi itu tidak diperbolehkan lagi menerima mahasiswa, kecuali Prodi Bahasa Inggris. “Dia masih tetap buka,” ingat Hamid, yang kini menjabat Direktur Bidang Pengembangan Akademik UIN Jakarta.

Munculnya gagasan *IAIN with wider mandate*, kata Hamid, seperti menjadi semangat dari reformasi. Kenyataan itu ditangkap IAIN untuk dengan cepat dan kreatif merespons perubahan. Puncaknya, pada 1999, setahun pasca reformasi, muncul prodi-prodi umum.

Semuanya bermula dari nekad, yang dipengaruhi reformasi 1998. Situasi sosiologis saat itu memungkinkan percepatan perubahan IAIN baik secara kelembagaan maupun perluasan bidang keilmuan

Namun prodi umum yang muncul itu *notabene* masih memiliki kedekatan keilmuan dengan prodi-prodi agama yang sudah lebih dulu ada. Yaitu Prodi Psikologi, yang diletakkan di bawah Fakultas Tarbiyah (kini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan). Penempatan ini dimungkinkan karena selain faktor kedekatan, juga pada umumnya di perguruan-perguruan tinggi di dunia, Prodi Psikologi berada di bawah Fakultas *Education*. “Itu pas,” tegas Hamid.

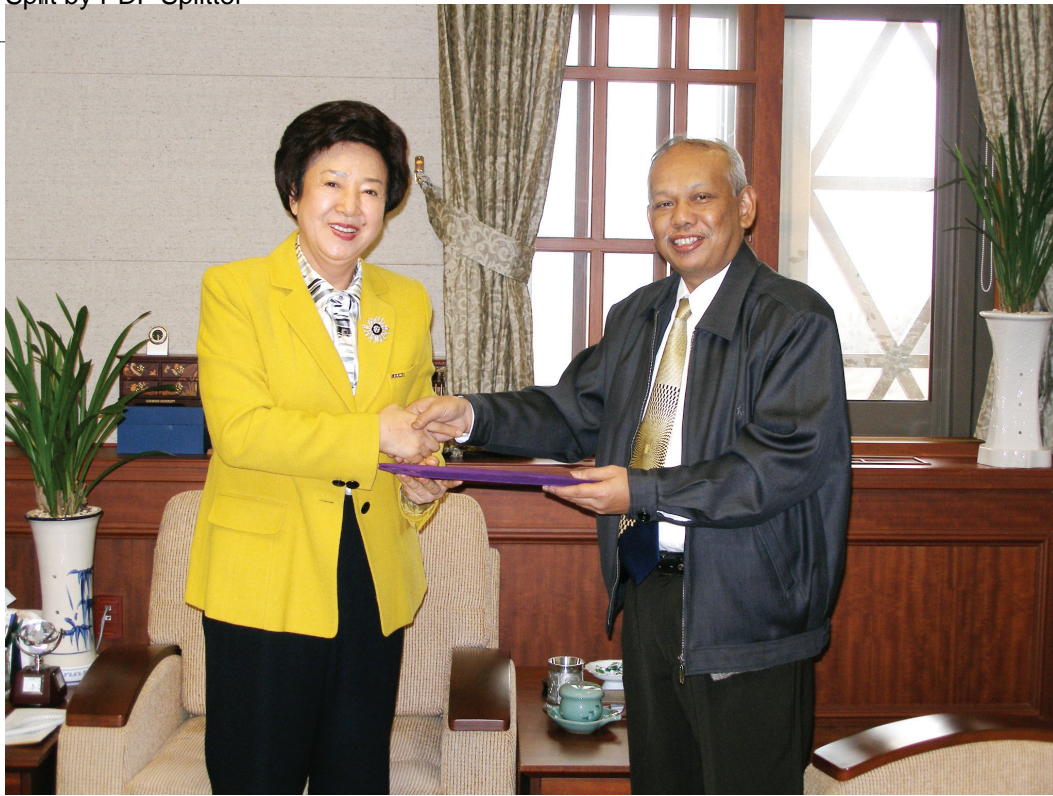
Selain itu, muncul juga Prodi Pemikiran Politik Islam (PPI) dan Sosiologi Agama (SA) yang diletakkan di bawah Fakultas Ushuludin. “Karena keduanya memiliki kedekatan dengan fakultas yang berbasis pemikiran,” tukasnya. Di luar tiga prodi baru itu, dibuka pula Prodi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah. Keduanya menerima pendaftaran mahasiswa pertamanya pada tahun akademik 1998/1999.

Dinamika internal IAIN bergerak sangat cepat, seiring dengan percepatan perubahan pasca reformasi 1998. Karenanya pada 2000, pihak IAIN berpikir lebih jauh dari yang ada saat itu. Yaitu mereka menginginkan perubahan pada status kelembagaan. “Kita saat itu berpikir bagaimana IAIN ini bisa dikonversi menjadi UIN. Jadi orientasinya secara kelembagaan harus berubah, bukan hanya dari segi substansi keilmuan,” kata Hamid.

Bagaimana IAIN ingin berubah menjadi Universitas? Hamid mengaku, perubahan itu salah satu bentuk kenekadan. Pasalnya, baik dari segi ketersediaan infrastruktur maupun tenaga SDM, pada saat itu belum dapat dianggap memadai. Namun, para pemimpin IAIN bertindak cepat dengan terlebih dahulu membuka prodi-prodi umum. Soal izin belakangan.

Hamid menilai situasi dan kondisi pasca reformasi memungkinkan perguruan-perguruan tinggi dengan mudahnya membuka dan mendirikan prodi atau jurusan baru. Karena saat itu, aturan perizinan pembukaan atau pendirian prodi/jurusan, dan semacamnya, tidak seketat seperti saat ini. Saat itu aturan belum lengkap. Kalaupun ada masih berupa wacana, belum sepenuhnya diimplementasikan di lapangan. Oleh karena itu, ikhtiar sivitas akademika IAIN saat itu merupakan yang sangat kreatif menyambut perubahan tersebut.

Proses pembukaan dan pendirian prodi baru sangatlah mudah. Asalkan ada dosen, ada mahasiswanya, dan ada kurikulumnya, kemudian dengan mudahnya mendirikan prodi.



Reformasi rupanya membawa perubahan lain pada wajah perguruan tinggi Islam. Semuanya seperti bisa diterobos, bahkan aturan sekalipun. Saat itu, kalau ada orang yang tetap taat aturan, dibilang anti reformasi.

Untuk mendukung agenda konversi IAIN menuju UIN, maka dibuka prodi-prodi umum. Yaitu Prodi Agribisnis dan Teknik Informatika dan Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Prodi-prodi yang baru itu tidak ada sangkutannya dengan fakultas yang sudah ada. Sehingga keempatnya digabung menjadi satu, yang dinamakan dengan Program Konversi UIN. Untuk Prodi Agribisnis dan TI didirikan atas kerjasama dengan Institut Pertanian Bandung (IPB) dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Pada tahun akademik 2000/2001, Program Konversi UIN itu resmi dibuka. Keempat prodi baru itu mulai membuka penerimaan mahasiswa baru. Program Konversi itu untuk pertama kalinya diketuai oleh Prof Dr Badri Yatim (almarhum), sebelum kemudian dia terpilih sebagai Dekan Fakultas Adab untuk periode 2001-2005, yang kemudian digantikan Hamid.

Apa yang diperjuangkan selama ini akhirnya datang juga. Program itu pun mendapat sambutan dari pemerintah. Yaitu melalui rekomendasi pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 November 2001, yang berisi dukungan secara legal terhadap perubahan menjadi UIN.

Reformasi rupanya membawa perubahan lain pada wajah perguruan tinggi Islam. Semuanya seperti bisa diterobos, bahkan aturan sekalipun. Saat itu, kalau ada orang yang tetap taat aturan, dibilang anti reformasi

Selanjutnya melalui surat Nomor 088796/MPN/2001 Tanggal 22 November 2001, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi (ilmu-ilmu sosial dan eksakta), yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi.

Hamid menggambarkan, proses pembukaan prodi baru itu bagaikan bola salju, yang mengelinding terus-menerus membesar. Selain empat prodi pada Program Konversi yang disetujui sebagai prodi baru, muncul pula prodi-prodi MIPA yang pada awalnya menempel pada Fakultas Tarbiyah. Yaitu Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi.

Fisika, dan Biologi.

Seiring dengan itu rancangan Keputusan Presiden tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN juga telah mendapat rekomendasi dan pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/1/2002 Tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-940/MK-2/2002 Tanggal 14 Februari 2002.

Rekomendasi ini merupakan dasar bagi keluarnya Keputusan Presiden Nomor 031 Tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan terbitnya keputusan itu, maka status Program Konversi UIN berubah menjadi dua fakultas. Yaitu Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) serta Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Keduanya berdiri dalam waktu yang cepat, hanya selang dua minggu setelah Keppres itu turun.

Masing-masing fakultas berkembang sendiri-sendiri. FEIS, misalnya, membuka Program Non Reguler (Eksistensi) untuk Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Tahun selanjutnya, 2004, membuka Program Kelas Internasional bekerjasama dengan International Islamic University Malaysia (IIUM). Terus berlanjut hingga pada 2005 membuka lagi dua Prodi, yaitu Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Adapun FST membuka Prodi MIPA, yang terdiri dari Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Pihak IAIN, pada 2001, juga menjalin kerjasama dengan Universitas Al-Azhar, Mesir dalam pem-

bukaan Fakultas Dirasat Islamiyah. Di tahun yang sama juga diresmikan Fakultas Psikologi.

Sejak itu, inisiatif kerjasama sangat gencar dikembangkan IAIN. IAIN, misalnya, bekerjasama dengan Islamic Development Bank (IDB) untuk pembangunan kampus yang modern. Dengan McGill University melalui Canadian International Development Agencies (CIDA), Leiden University (INIS), Universitas Al-Azhar (Kairo), dengan King Saud University (Riyadh), Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor (IPB), Ohio University, Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Bank BNI, Bank Mu'amatat Indonesia (BMI), dan universitas-universitas serta lembaga-lembaga lainnya.

Hamid mengatakan, langkah kerjasama itu ikut memperkuat *branding* UIN. Ini juga menjadi *credit point* bagi penilaian pemerintah dalam mendukung perubahan konversi UIN itu. Terbukti jejaring kerjasama itu setelah perubahan itu berkembang sangat luas.

Dengan perubahan status kelembagaan itu, jalan terang terbuka lebar bagi UIN untuk melakukan perubahan-perubahan besar di tahun selanjutnya. Semuanya menjadi mudah untuk membuka dan mendirikan prodi-prodi umum dan fakultas lainnya di UIN. Di antaranya pada tahun 2004 dibuka Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). Pendirian ini, kata Rektor Prof Dr Azrumardi Azra, dimungkinkan karena alasan sangat mendasar.

Universitas belum lengkap bila hanya menyelenggarakan bidang keilmuan yang mengkaji pemikiran, tanpa menyelenggarakan studi fisik, yang dipelajari pada FKIK. Karenanya, pihak UIN mendorong dibuatnya FKIK.

Lagi-lagi, keinginan ini pun dinilai Hamid sebuah aksi nekad. Dengan keadaan UIN dan tenaga SDM-nya tidak cukup mendukung untuk pendirian fakultas yang mempelajari berbagai anatomi tubuh ini. Namun, UIN mampu membuktikan sejarahnya sendiri; berhasil mengawal dan membentuk FKIK, yang merupakan fakultas pertama di lingkungan IAIN, UIN di Indonesia.

Proses pembukaan prodi baru ini berjalan lancar. Pada tahun akademik 2004/2005 fakultas ini menerima mahasiswa baru, untuk Prodi Kesehatan Masyarakat, Farmasi. Pada tahun akademik 2005/2006 dibuka juga prodi baru, yaitu Pendidikan Dokter dan Ilmu Keperawatan.

Kini UIN memasuki usia sewindu. Seluruh sivitas akademik UIN perlu memikirkan kembali tentang visi misi UIN. Baik dari sisi keislaman,

kemodernan, maupun keindonesiaan. Agar, nilai dan spirit pada visi misi UIN itu dapat terus hidup pada seluruh sivitas akademika UIN Jakarta. Ikhtiar untuk memikirkan terus-menerus terhadap UIN ditunjukkan Hamid pada keniscayaan standarisasi pemahaman keagamaan pada mahasiswa-mahasiswa prodi umum. Selama ini, ada banyak nomenklatur yang satu dengan lainnya berbeda dalam mengajarkan studi Islam pada prodi umum.

Pihaknya mengaku tengah menyiapkan buku teks yang akan dijadikan sebagai bahan standarisasi pemahaman keagamaan pada mahasiswa prodi umum. Buku teks itu berasal dari revisi ulang terhadap buku yang selama ini diajarkan di lingkungan IAIN/UIN. Yaitu buku karya Harun Nasution, berjudul "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya".

Buku ini sedang direvisi oleh tim, yang diketuai Prof Dr Mulyadhi Kartanegara. Beberapa revisi di antaranya mengenai isi yang berusaha mengkontekstkan dengan situasi saat ini. Buku itu juga membahas tentang Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang dibuat bahasannya per topik, seperti Islam dan ekonomi, Islam dan kedokteran, dan lain sebagainya. Pada masing-masing topik akan diulas mengenai pencapaian pengetahuan pada masa kejayaan Islam. "Harapannya, mahasiswa memiliki gambaran tentang sumbangsih dan kemajuan pengetahuan di dalam Islam," urainya.

Ke depan, UIN Jakarta harus terus memacu perkembangan dan pembenahan internal, baik dari segi layanan administrasi akademik, review kurikulum, maupun peningkatan anggaran pendidikan. Yang tak kalah penting adalah promosi UIN melalui dunia maya. Dengan begitu, harapan masuk ke dalam 500 universitas terkemuka di dunia dapat tercapai.[]

Dengan perubahan status kelembagaan itu, jalan terang terbuka lebar bagi UIN untuk melakukan perubahan-perubahan besar di tahun selanjutnya.

